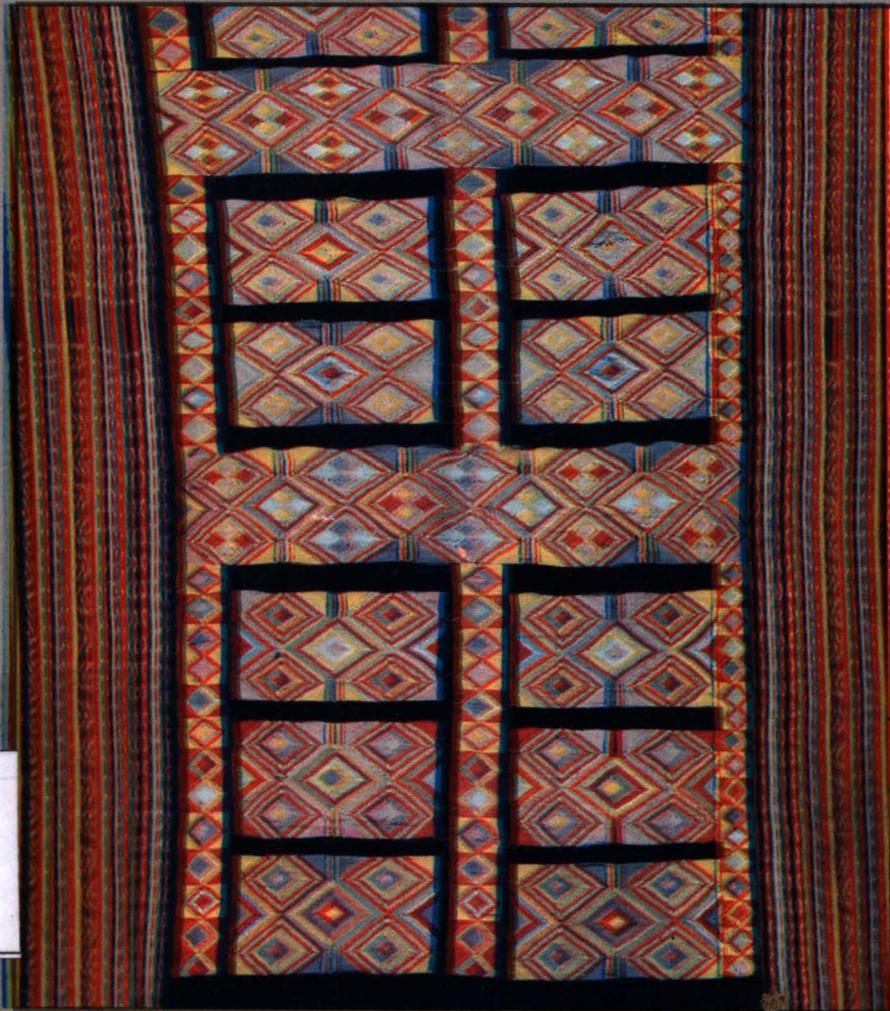


Milik Negara
Tidak diperdagangkan



**KOLEKSI TENUN IKAT
MUSEUM NEGERI PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**



irektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 1994 / 1995

790168

KOL

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PERMUSEUMAN

Milik Negara
Tidak diperdagangkan



**KOLEKSI TENUN IKAT
MUSEUM NEGERI PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI NUSA TENGGARA **TIMUR**
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 1994 / 1995

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

P E N G A N T A R

Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Timur tahun anggaran 1994 / 1995 diberi kepercayaan untuk melaksanakan penyusunan dan penerbitan naskah koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Timur sebanyak 2 (dua) judul yakni :

1. Koleksi Maritim Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur
2. Koleksi Tenun Ikat Museum Negeri Nusa Tenggara Timur

Penyusunan naskah koleksi tersebut dilaksanakan oleh Tim yang terdiri dari Staf Museum Negeri Nusa Tenggara Timur yang memiliki kemampuan dibidang koleksi. Penyusunan dan penerbitan naskah koleksi ini kiranya menjadi bahan informasi penting dalam rangka memperkenalkan koleksi budaya daerah yang ada di Museum Negeri Nusa Tenggara Timur dengan tujuan meningkatkan apresiasi masyarakat kepada warisan budaya bangsa.

Akhirnya kepada Tim Penulis, Editor dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini, tak lupa diucapkan terima kasih.

Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan

Permuseuman Nusa Tenggara Timur,



BRS. B. R I H I

NIP. 130604826

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Kami menyambut dengan senang hati penulisan dan penerbitan naskah koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Timur sebanyak 2 (dua) judul, yakni : Naskah Koleksi Maritim dan Naskah Koleksi Tenun Ikat Museum Negeri Nusa Tenggara Timur. Penulisan dan penerbitan ini merupakan suatu langkah maju dalam upaya menyebarluaskan informasi budaya daerah Nusa Tenggara Timur kepada masyarakat luas. Diharapkan kegiatan seperti ini dilaksanakan secara terus menerus serta meningkatkan kualitasnya, agar lebih banyak kalangan dapat mengenal kekayaan budaya daerah kita.

Kupang, Desember 1994

Kepala

ttd.

Drs. G. J. MANUPUTTY
NIP. 130 123 579

**SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Museum sebagai lembaga pelestarian warisan budaya, berusaha menyajikan informasi koleksi yang dimilikinya melalui berbagai kegiatan antara lain pengadaan dan penerbitan naskah koleksi.

Atas dukungan dana Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Timur Tahun 1994/1995, Museum Negeri Nusa Tenggara Timur dapat menyajikan informasi koleksinya sebanyak 2 (dua) judul, yakni : Naskah Koleksi Maritim dan Koleksi Tenun Ikat Museum Negeri Nusa Tenggara Timur. Harapan kami semoga dengan terbitnya naskah koleksi ini akan dapat memberikan manfaat bagi kita semua khususnya bagi generasi mendatang, serta dapat melengkapi informasi koleksi di Museum Negeri Nusa Tenggara Timur.

Kupang, Desember 1994

Kepala

ttt.

Drs. S. P. MANAO

NIP. 130519666

DAFTAR TIM PENYUSUN

Dra. AURORA MURNAYATI ARBY (Penanggung Jawab).
Drs. ALEXANDER BELL (Anggota).
Drs. SOLEMAN BESSIE (Anggota).

Drs. B. K. KOTTEN (Editor)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR (Pimbagpro).

Sambutan (Kakanwil Depdikbud Nusa Tenggara Timur).

Sambutan (Kepala Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur).

Daftar Tim Penyusun.

Daftar Isi.

BAB I	PENDAHULUAN	1
1. 1.	Latar Belakang	1
1. 2.	Tujuan	2
1. 3.	Sasaran	3
1. 4.	Metode	3
1. 5.	Sistematika Penulisan	4
BAB II	POTENSI BUDAYA DAERAH NTT	5
2. 1.	Sejarah dan Kondisi Geografis	5
2. 2.	Penduduk dan Mata Pencaharian	6
2. 3.	Religi dan Pendidikan	9
2. 4.	Latar Belakang Sosial Budaya	12
BAB III	KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI NTT	14
3. 1.	Fungsi dan Arti Koleksi Museum	14
3. 2.	Potensi Koleksi Museum Negeri Propinsi NTT	16
BAB IV	KOLEKSI TENUN IKAT MUSEUM NEGERI PROPINSI NTT.....	17
4. 1.	Gambaran Umum	17
4. 2.	Arti Simbolis Ragam Hias Kain tenun Ikat NTT	25
4. 3.	Fungsi dan Peranan Tenun Ikat dalam kehidupan masyarakat NTT	43
BAB V	PENUTUP	45
5. 1.	Kesimpulan	45
5. 2.	Saran	46

Daftar Pustaka

Peta penyebaran Tenun Ikat Nusa Tenggara Timur.

Ilustrasi Peralatan Tenun Kabupaten Timor Tengah Selatan

Foto Peralatan Pembuatan bahan pewarna

Pedoman Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep museum menurut ICOM (International Council of Museum) adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi pendidikan dan kesenangan melalui barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya.

Untuk memenuhi konsep dasar dalam melayani masyarakat maka kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam konsep diatas harus dilaksanakan terhadap barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya. Barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya ini secara umum dinamakan dengan Koleksi Museum. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan koleksi museum merupakan tugas-tugas utama bagi setiap museum. Karena dengan adanya kegiatan tersebut maka nilai eksistensi museum dalam masyarakat dapat diketahui baik bernilai ekonomis, sosial maupun budaya.

Setiap museum melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan koleksi, berbeda-beda, untuk Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur telah dilakukan kegiatan-kegiatan seperti : Pameran Koleksi, yang bersifat tetap, keliling, maupun temporer. Ceramah/diskusi mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan museum maupun kebudayaan, ataupun penyampaian informasi yang berbentuk tulisan, antara lain buku petunjuk museum, brosur, booklet, majalah museum, selain itu juga dilakukan kerjasama dengan media elektronik dalam rangka penyampaian informasi tersebut.

Mengingat potensi koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Timur, Maka kegiatan-kegiatan ini belum mencapai hasil yang optimal. Untuk itu Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 1994/1995, melakukan kegiatan yang berkaitan dengan koleksi dalam rangka upaya penyampaian informasi kepada masyarakat sesuai dengan tugas dan fungsi museum itu sendiri. Salah satu kegiatannya adalah Penulisan Naskah Buku mengenai Koleksi Tenun Ikat Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Alasan diangkatnya koleksi Tekstil/Tenun Ikat Nusa Tenggara Timur

yang dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut :

1. Masih banyak koleksi - koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur yang belum dikaji, diteliti serta diinformasikan kepada masyarakat.
2. Masih kurangnya penulisan - penulisan mengenai kajian koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur.
3. Koleksi Tekstil / Tenun Ikat merupakan salah satu kebudayaan materil dari masyarakat Nusa Tenggara Timur yang mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakatnya. Selain itu koleksi Tenun Ikat Nusa Tenggara Timur merupakan koleksi yang dominan dari semua koleksi Etnografika yang dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan latar belakang dan alasan - alasan diatas, maka dengan adanya tulisan dan penerbitan naskah buku mengenai koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur yang telah ditulis sebelumnya. Mengingat masih belum banyak tulisan - tulisan mengenai kajian koleksi museum khususnya Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur, sehingga kegiatan ini perlu dilakukan dan ditingkatkan. Dengan demikian tugas dan fungsi museum sebagai pusat informasi, penelitian dan pendidikan dapat tercapai. Selain itu melalui tulisan ini juga memungkinkan bagi kita semua untuk menambah pengetahuan kita terhadap salah satu hasil kebudayaan daerah dari generasi sebelumnya, dalam rangka meningkatkan apresiasi kita terhadap kebudayaan yang kita miliki.

1.2 Tujuan .

Tujuan dari penulisan naskah buku mengenai koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur adalah :

1. Memperkenalkan kepada masyarakat pengetahuan yang berhubungan dengan kerajinan Tenun Ikat, teknologi Tenun Ikat, jenis - jenis tenun ikat yang dihasilkan, termasuk bentuk, fungsi, pemakaian dan arti simbolis ragam hias dari masyarakat yang membuatnya.
2. Menambah naskah koleksi dan buku bacaan mengenai koleksi - koleksi yang dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur.
3. Menambah / melengkapi informasi budaya tentang teknologi tenun ikat daerah Nusa Tenggara Timur, melalui media cetak sebagai bahan bacaan yang menambah pengetahuan / wawasan budaya masyarakat khususnya generasi mudah.

1. 3. Sasaran dan Ruang Lingkup.

a. Sasaran.

Tersedianya naskah buku koleksi siap cetak dari berbagai jenis koleksi museum dalam hal ini jenis koleksi Etnografika Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur, yang dapat disajikan kepada publik dalam segala tingkat pendidikan.

b. Ruang Lingkup.

Ruang lingkup dari penulisan ini adalah pendeskripsian mengenai koleksi Etnografika khususnya koleksi Tenun Ikat yang dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur secara Antropologis, yang artinya dalam penulisan ini menggambarkan Tenun Ikat Nusa Tenggara Timur yang dimiliki oleh Museum Negeri propinsi Nusa Tenggara Timur mulai dari proses dan teknik pembuatan Tenun Ikat, bentuk Tenun Ikat, fungsi serta arti secara simbolis dari ragam hias yang dimiliki oleh tenun ikat tersebut.

1. 4. Metode

Metode yang dipakai dalam kegiatan ini terdiri dari dua metode yakni :

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data mengenai koleksi - koleksi yang dikaji adalah dengan dua teknik yaitu :

- Studi Lapangan, dipakai untuk mendapatkan data primer dengan cara observasi menggunakan pedoman wawancara / guide questionare. Pedoman wawancara ini ditujukan pada nara sumber yang dianggap terlibat langsung / tidak langsung dengan kegiatan kerajinan ini. Seperti tetua adat, ataupun orang - orang yang membuatnya.
- Studi Kepustakaan; merupakan pengumpulan data yang bersifat kuantitatif, disamping itu juga dapat dipakai sebagai acuan untuk pengolahan data yang telah didapat dilapangan ataupun dapat dijadikan sebagai data sekunder.

2. Metode Penulisan.

Metode penulisan kajian ini bersifat Etnografis yang berarti mendeskripsikan objek yang dikaji yang didasarkan pada prinsip - prinsip umum dalam kehidupan masyarakat pendukung.

1. 5. Sistematika Penulisan

- Judul Naskah
- Kata Pengantar (Pimbagpro)
- Sambutan (Kakanwil Depdikbud Propinsi NTT)
- Sambutan (Kepala Museum Negeri Propinsi NTT)
- Daftar Tim Penyusun
- Daftar Isi

BAB 1. Pendahuluan

1. 1. Latar Belakang.
1. 2. Tujuan.
1. 3. Sasaran dan Ruang Lingkup.
1. 4. Metode.
1. 5. Sistematika Penulisan.

BAB II. Potensi Budaya Daerah NTT.

2. 1. Sejarah dan Kondisi Geografis.
2. 2. Penduduk dan Mata Pencaharian.
2. 3. Agama dan Pendidikan.
2. 4. Latar Belakang Sosial Budaya.

BAB III. Koleksi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur.

3. 1. Arti dan Fungsi koleksi Museum.
3. 2. Potensi Koleksi Museum negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur.

BAB IV. Koleksi Tenun Ikat Museum Negeri propinsi Nusa Tenggara Timur.

4. 1. Gambaran Umum.
4. 2. Arti Simbolis Ragam Hias tenun Ikat Nusa Tenggara Timur.
4. 3. Fungsi dan Peranan tenun Ikat dalam kehidupan masyarakat NTT.

BAB V. Penutup.

5. 1. Kesimpulan.
5. 2. Saran.

Daftar Pustaka .

Lampiran - lampiran :

- Peta Daerah NTT.
- Peta Penyebaran Tenun Ikat NTT.
- Ilustrasi peralatan Tenun Ikat dan Koleksi yang dikaji
- Pedoman Wawancara

BAB II

POTENSI BUDAYA DAERAH NTT

2.1 Sejarah dan Kondisi Geografis.

Sejarah daerah NTT belum diketahui secara pasti karena, sejarah daerah ini juga merupakan bagian dari sejarah nasional yang belum tergarap secara sempurna. Disamping itu mengenai bukti - bukti tertulis maupun lisan mengenai sejarah daerah ini masih sangat sulit untuk diambil suatu kesimpulan yang pasti. Hal ini dikarenakan bukti - bukti tertulis tersebut berasal dari luar negeri dan bahan ini sangat sulit untuk di dapat. Kalaupun diperoleh, masalah bahasa merupakan kendala utama. Selain itu bukti - bukti lisan yang berasal dari syair - syair adat juga menemui kendala dalam masalah bahasa. Ini disebabkan latar belakang dari kebudayaan NTT yang berbeda - beda.

Namun demikian berdasarkan cerita - cerita rakyat yang hidup dikalangan penduduk NTT, mereka beranggapan bahwa nenek moyang mereka dahulunya berasal dari luar daerah ini yakni datang melalui jalan laut, berasal dari arah barat, timur, atau utara. Ada juga masyarakat NTT yang beranggapan bahwa nenek moyang mereka dari daerah - daerah tertentu / tempat - tempat tertentu seperti kalangan penduduk Sumba, nenek moyangnya berasal dari Malaka Tanbara, masyarakat Dawan dan Tetun di Timor berasal dari Sina Mudin dan penduduk Flores Timur mengatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Siam Sina Malaka. Selain itu masyarakat NTT juga ada yang mengatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dan muncul dari Tanah seperti penduduk Alor, atau berasal dari tumbuhan pada masyarakat Belu yang dikenal dengan cerita - cerita rakyat seperti " MORIS LAKE RAI, TUBU RAI", yang artinya langsung hidup atau tumbuh dari tanah. Atau cerita rakyat "EMA AI OON, EMA FATU OON", yang artinya orang yang lahir dari pohon batu.

Ditinjau berdasarkan Arkeologis maka awal dari penghuni pertama yang hidup di NTT, menurut Prof. Dr. T. Jakob melalui temuan tengkorak di Liang Toge, Flores, menyatakan bahwa daerah ini telah dihuni oleh manusia antara 3000 - 4000 th SM, dengan ciri - ciri ras Austroloid. Sedangkan menurut penyelidikan Dr. J. Grover, Pulau Timor telah dihuni oleh manusia sejak 13.500, th yang lalu, dengan pola hidup berburu dan mengumpulkan hasil hutan.

Wilayah NTT merupakan daerah kepulauan dengan 566 buah kepulauan, sementara yang dihuni hanya 42 buah dan 246 pulau yang memiliki nama. Secara geografis daerah NTT terletak pada 8 - 12 LS (Lintang Selatan) dan 118-125 BT (Bujur Timur). Luas dari daerah NTT (daratan) adalah 47.349,9Km², yang terletak pada wilayah Indonesia bagian Tenggara dengan batas - batas sbb:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores.
- Sebelah Selatan dibatasi oleh Samudera Hindia dan Laut Timor.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Timor - Timur dan Selat Ombai.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi NTB dan Selat Sape.

Secara administratif Propinsi NTT meliputi 12 Kabupaten yakni :

1. Sumba Barat
2. Sumba Timur
3. Kupang
4. Timor Tengah Selatan
5. Timor Tengah Utara
6. Belu
7. Alor
8. Flores Timur
9. Sikka
10. Ende
11. Ngada
12. Manggarai

Selain itu juga dua daerah koordinator yaitu Lembata di Flores Timur dan Rote di Kabupaten Kupang.

Keadaan alam daerah NTT dari aspek topografisnya sangat bervariasi, sekitar 70% wilayahnya bergunung, berbukit, sedangkan sisanya 30% merupakan dataran rendah dan padang sabana yang tandus. Iklim daerah NTT sangat bergantung pada dua musim yaitu kemarau dan hujan. Musim kemarau berlangsung pada bulan Mei/Juni sampai dengan bulan Oktober/November. Sedangkan musim hujan terjadi pada bulan November/Desember sampai dengan April/Mei. Curah hujan didaerah ini sangat minim sekali yaitu berkisar dari 592 mm - 2525 mm, sehingga dapat dikatakan kalau iklim didaerah ini tropis semi arid, sehingga tidak terdapatnya hutan-hutan basah seperti di daerah Indonesia lainnya. Sementara temperatur didaerah NTT berkisar 21,0 C - 32,7 C.

2.2 Penduduk dan Mata Pencaharian

Daerah Nusa Tenggara Timur sebagian besar masih didiami oleh penduduk asli. Melihat kondisi geografisnya, maka Penduduk NTT terdiri dari berbagai suku dan latar belakang budaya yang berbeda. Penduduk asli NTT itu terdiri dari :

- a. Penduduk suku bangsa Helong, yang mendiami wilayah kabupaten Kupang terutama kecamatan Kupang Tengah, Sumlili dan Pulau Semau.

- b. Penduduk suku bangsa Dawan (Atoni Metto), penduduk ini tinggal di wilayah Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Kabupaten Timor Tengah Utara, dan Kabupaten Belu.
- c. Penduduk suku bangsa Tetun, mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Belu dan Wilayah Timor - Timur.
- d. Penduduk suku Kemak , mendiami sebagian kecil daerah Kabupaten Belu (daerah Lamakulen) dan daerah Timor - Timur.
- e. Penduduk suku bangsa MaraE, tinggal sebagian kecil di daerah Kabupaten Belu bagian Utara dan perbatasan Timor - Timur.
- f. Penduduk suku bangsa Rote, mendiami daerah sebagian pulau Rote dan Ndao.
- g. Penduduk suku bangsa Sabu (Pai Hawu), sebagian mendiami daerah Kepulauan Sabu dan Kabupaten Kupang.
- h. Penduduk suku bangsa Sumba, mendiami daerah pulau Sumba yang terdiri dari dua Kabupaten yaitu Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Sumba Timur.
- i. Penduduk suku bangsa Manggarai Riung, mendiami Pulau Flores bagian barat terutama Manggarai.
- j. Penduduk suku bangsa Ngada, mendiami sebagian besar daerah kabupaten Ngada, selain itu juga terdapat suku bangsa Ende Lio yang mendiami kabupaten Ende, yang termasuk dalam kesatuan bahasa Ngada Lio.
- k. Penduduk suku bangsa Sikka - Krowe Muhang, yang mendiami wilayah kabupaten Sikka.
- l. Penduduk suku bangsa Lamaholot (Solor) yang mendiami daerah bagian kabupaten Flores Timur, Tanjung Bunga, pulau Adonara, Solor dan sebagian pulau Lembata.
- m. Penduduk Suku bangsa Kedang, mendiami ujung timur pulau Lembata.
- n. Penduduk suku bangsa Labala , yang mendiami bagian ujung selatan pulau Lembata.
- o. Penduduk suku - suku bangsa Alor Pantar yang mendiami pulau Alor, Pantar, dan pulau Pura.

Selain suku bangsa asli, s uku bangsa lain atau pendatang juga ada ditemui didaerah ini seperti penduduk keturunan Tionghoa, Sulawesi, Sumatera, Jawa, dan keturunan Arab.

Suku bangsa Pendatang umumnya mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Kupang, namun juga terdapat diberbagai daerah - daerah tertentu seperti dikabupaten Timor Tengah Selatan dan Belu banyak didiami oleh penduduk yang berasal dari keturunan Tionghoa. Berdasarkan sejarah, Cina telah lama mengadakan hubungan dengan daerah NTT terutama kepulauan Timor untuk berdagang cendana, menurut catatan sejarah perdagangan ini telah dimulai pada abad 13 M. Selain untuk berdagang penduduk keturunan diberbagai daerah mampu masuk kedalam kebudayaan dimana mereka hidup sehingga ada sebagian dari mereka yang diangkat sebagai kepala adat maupun raja seperti di daerah Mollo, kabupaten Timor Tengah Selatan dan di kabupaten Belu Selatan.

Mata pencaharian dari pada penduduk di NTT sangat bervariasi, mengingat kondisi geografisnya yang berbeda. Mata pencaharian penduduk NTT, secara umum antara lain ; berburu, meramu, perikanan, terutama laut, pertanian (ladang), peternakan dan kerajinan.

Mata pencaharian berburu pada umumnya dikenal oleh penduduk NTT, tempat berburu biasanya dihutan - hutan, daerah dekat sumber air, padang rumput, dan semak-semak. Berburu biasanya dilakukan sepanjang tahun tetapi pada waktu-waktu tertentu setelah panen terutama musim kering menjelang kerja kebun pada bulan September merupakan waktu tepat untuk perburuan. Karena pada saat ini merupakan bulan - bulan kering, sehingga binatang buruan sering keluar mencari makan didaerah - daerah subur dan dekat sumber air. Disamping itu perburuan dilakukan juga pada waktu persiapan mengerjakan tanah pertanian yang dimaksudkan untuk mencegah gangguan binatang terhadap tanaman yang akan ditanam. Binatang buruan tersebut antara lain rusa dan babi hutan. Untuk daerah Timor binatang buruan juga termasuk kerbau dan sapi liar. Berburu umumnya dilakukan oleh kaum pria.

Meramu, merupakan mata pencaharian khusus. Pekerjaan ini dilakukan secara individual dan terutama oleh laki-laki, yang bekerja dalam mengumpulkan bahan - bahan ramuan yang diambil dari hutan / padang. Ramuan yang dikenal terutama ramuan lilin, bahan pewarna untuk kerajinan dan obat-obatan. Sementara ramuan obat - obatan sering dibuat oleh orang - orang tertentu saja seperti dukun, pimpinan adat yang berhubungan dengan pengobatan.

Perikanan, mata pencaharian perikanan darat tidak begitu dikenal di daerah NTT, karena terbatasnya kondisi wilayahnya, namun mata pencaharian ini juga merupakan mata pencaharian selingan pada musim - musim kering seperti di sungai, paya-paya kolam-kolam alam. Sementara perikanan laut juga dikenal didaerah - daerah pantai seperti ; daerah pulau Flores, Solor, Lembata, Adonara, Pantar, Alor, Sumba,

Rote, Sabu dan sebagian Pulau Timor sekitar Teluk Kupang. Pekerjaan ini dilakukan hanya disekitar tepi - tepi pantai, teluk dan selat, kecuali penangkapan ikan paus yang dilakukan di tengah laut seperti di Lembata, Flores Timur.

Pertanian, merupakan mata pencaharian pokok bagi sebagian besar penduduk asli NTT. Dalam pertanian yang umumnya perladangan mereka menggunakan sistem yang dinamakan dengan sistem Slash - and - Burn Agriculture, atau sistem perladangan berpindah dengan proses pengerjaan ladang baru dengan penebangan hutan dan pembakaran. Karena ini merupakan mata pencaharian pokok, pekerjaan ini juga didukung oleh berbagai unsur dalam proses pengerjaannya seperti adanya organisasi sosial dalam pekerjaan ini terutama dalam pengaturan daerah perladangan, seperti adanya organisasi sosial dalam pekerjaan ini terutama dalam pengaturan daerah perladangan, seperti adanya Tobe (Tuan Tanah) di daerah Dawan, Dewan Mone Ama di Sabu dan Mosalaki di Lio. Selain itu setiap ladang baru dibuka selalu diiringi dengan upacara - upacara tertentu dan merupakan salah satu kegiatan penting dalam pengerjaan ladang baru, seperti adanya upacara minta ijin dan upacara pada arwah leluhur (Nai Monef) di Timor, upacara Kappu Pengro (persiapan alat-alat bertani) dan upacara Kuja (upacara penanaman) di Sabu.

Peternakan, juga merupakan salah satu unsur mata pencaharian penting di NTT. Ternak yang dipelihara, terutama adalah, kerbau, kambing, babi, ayam, kuda, dan sapi. Pemeliharaan dilakukan secara ekstensifikasi. Ternak ini selain merupakan mata pencaharian juga merupakan lambang status sosial dan alat perkawinan (belis) di daerah NTT.

Kerajinan, merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat NTT, kerajinan yang dilakukan berupa kerajinan anyaman seperti dari daun lontar (*Borassus sondaicus*) kerajinan perak/emas dan kerajinan Tenun. Mata pencaharian ini selain untuk memenuhi kebutuhan/peralatan hidup sehari - hari juga sebagai salah satu unsur dalam kehidupan sosial masyarakat NTT. Terutama kerajinan Tenun yang merupakan salah satu hasil kerajinan yang memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Karena hasil kerajinan ini tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga memiliki arti - arti tertentu.

2.3. Religi dan Pendidikan

Sistem kepercayaan di Nusa Tenggara Timur pada masa pra sejarah tergolong dalam kepercayaan animisme, dan dinamisme, seperti kepercayaan terhadap dewa, yang mengatur alam atau penguasa atas lautan, daratan, pertanian dan sebagainya.

Didaerah Tetun dikenal Dewa tertinggi yang disebut dengan "Hot Esen" atau "Maromak" di Manggarai dikenal dengan nama "Mori Kraeng" di Dawan dikenal dengan nama "Uis Neno". Selain dewa tertinggi ini juga dikenal dewa lainnya seperti dalam masyarakat Sabu yang mengenal dewa-dewa : "Deo Wie" ; dewa pengatur dan pemelihara alam semesta, dewa "Wero / Pamugi" ; dewa pencipta alam semesta dan "Deo Manggaruu" ; dewa pengatur keturunan mahluk hidup di dunia. Didalam masyarakat Dawan selain "Uis Ae" dewa air yang berwujud buaya, "Uis Meto" atau dewa darat yang berwujud ular, "Likusaen" dewa pemberi keterampilan dan kepintaran "Uis Mesakan" dewa gelap pemberi kesehatan dan "Sauthaf" dewa maut.

Selain kepercayaan terhadap dewa juga percaya terhadap kekuatan makhluk halus baik yang bersifat baik/tidak merugikan manusia maupun sebaliknya. Menurut kepercayaan masyarakat ini, para makhluk halus ini mendiami tempat-tempat tertentu seperti pohon-pohon, batu-batu besar, sungai maupun disekitar kediaman manusia antara lain di Dawan "Pah Tuaf", "Patiwolo" di Manggarai dan "embu Mamo" di Ende.

Kepercayaan akan kekuatan gaib juga masih tercermin dalam kehidupan sebagian besar masyarakat NTT, yang umumnya percaya akan adanya dinamisme atau benda-benda keramat. Benda-benda ini juga dipercaya adanya kekuatan tertentu yang dapat membantu manusia baik untuk tujuan kebaikan maupun kejahatan. Seperti di daerah Dawan adanya "Magi Putih" untuk memperbanyak produksi hewan '(Leu Hanik Mui)' ataupun Magi Hitam seperti di daerah Alor yang dinamakan dengan 'Kalinang'.

Kepercayaan akan adanya kekuatan sakti pada benda-benda tertentu, alat-alat perang manusia maupun makhluk lain juga masih dimiliki oleh sebagian masyarakat NTT seperti pada masyarakat Sikka yang mempercayai adanya manusia sakti yang disebut dengan "Busung Beleng" adanya Kelewang Sakti di Sumba yang biasanya digunakan untuk menakuti musuh dalam peperangan ataupun benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan sakti di Dawan seperti "Fana Leu" tempurung sakti yang digunakan dalam upacara-upacara berkala, "Nojn Leu" uang perak sakti yang di pakai untuk mendoakan orang-orang mati, "Suni Leu" parang sakti yang dipakai untuk memotong kepala musuh ataupun "Seu Leu" gong sakti yang dipakai waktu orang besar meninggal.

Selain kepercayaan-kepercayaan tersebut, akibat pengaruh luar, maka agama-agama seperti Islam, Kristen juga berkembang diwilayah ini. Namun pengaruh agama Hindu dan Budha saat itu tidak ditemui. Perkembangan Agama-agama ini bermula pada zaman baru berkisar Tahun 1500-1800 M. Agama Islam diduga yang masuk pertama kali, karena menurut sejarahnya, salah seorang perintis agama Islam di Alor telah belajar di Ngampel Surabaya pada abad ke 15.

Penyebaran pertama kalinya di Alor. Pembawa ajaran ini berdasarkan cerita penduduk sangat bervariasi, ada yang mengatakan pembawanya adalah seorang Minangkabau dan saudagar dari Jawa, yang bernama Saku Bala Ouli. Ada yang mengatakan dibawa oleh orang Ternate maupun Bugis Makassar.

Perkembangan agama Katholik erat hubungannya dengan kekuasaan Portugis. Pada tahun 1511 Portugis berhasil merebut Malaka dari sinilah aktifitas-aktifitas Portugis yang tidak hanya dalam lapangan politik, ekonomi maupun keagamaan dilaksanakan. Sementara perkembangan agama Kristen Protestan di wilayah Nusa Tenggara Timur kemudian dari agama lainnya. Masuknya agama Kristen Protestan mula-mula berkembang di Kupang sebagai pusat kedudukan Belanda yang berhasil mengusir Portugis. Pada tahun 1701 untuk pertama kalinya di Kupang didirikan Sekolah Dasar dan Persatuan jemaat Kristen oleh Pendeta keliling.

Pendidikan dalam masyarakat NTT pada masa pra sejarah lebih bersifat pada pendidikan informal / keluarga. Dengan tujuan utama adalah pewarisan sistem pengetahuan pada generasi berikutnya. Pendidikan pada masa ini bersifat praktis, dengan pengertian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendidikan ini antara lain, mengenai cara-cara penyelenggaraan hidup, bertani, berburu, menangkap ikan, selain itu juga tentang pembuatan alat-alat sederhana dari kayu, batu, tulang, rotan/ anyaman untuk wadah, dan menenun. Disamping pendidikan umum ini yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya juga terdapat pendidikan khusus yang tidak berlaku untuk seluruh anggota keluarga seperti dukun, pemimpin adat, dan pemimpin keagamaan. Pendidikan khusus ini juga diberikan secara turun-temurun dan cara-cara demikian masih berlangsung sampai saat ini.

Di Nusa Tenggara Timur tidak dikenal huruf-huruf daerah, oleh karena itu juga tidak ada sistem pendidikan secara tertulis, namun demikian didaerah NTT dikenal pendidikan secara lisan melalui syair-syair adat. Dalam syair-syair adat ini ditekankan pada pengenalan asal-usul nenek moyang (sejarah), adat istiadat dan etika.

Pendidikan formal mulai masuk di daerah NTT sejak tahun 1701 di Kupang dengan didirikannya Sekolah Dasar Persatuan Jemaat Kristen, oleh Pendeta keliling. Pendidikan formal dalam perkembangannya yang menampakkan kemajuan yang pesat adalah di Pulau Rote, seperti pada awal abad ke 18, Raja Benjamin Mesa, yang merupakan raja Kristen pertama di Pulau Rote, meminta seorang guru untuk didaerahnya (Monogarafi Timor, Rote, Sabu, 1975 hal 300).

Hendrik Mendriks yang berasal dari Ambon merupakan guru pertama yang mengajar di Thie, Pulau Rote. Guru - guru ini juga mengajarkan pengetahuan keagamaan pada murid muridnya. Demikian juga halnya di Pulau Timor dan Pulau Flores, pendidikan formal di rintis oleh kaum agama seperti tahun 1566, Pater Antonia da Cruz mendirikan Sekolah Seminari di Larantuka, Flores.

Pendidikan formal di daerah NTT juga mengalami pasang surutnya sesuai dengan perkembangan sejarah pemerintahan RI. Pendidikan formal pada tahun 1900 - 1942, berkembang secara pesat, sekolah - sekolah tingkat pendidikan dasar, sekolah lanjutan dan sekolah agama, namun pada pemerintahan Jepang pendidikan formal mengalami kemunduran, karena banyaknya pendeta - pendeta yang ditangkap sehingga sekolah - sekolah terpaksa ditutup.

Keadaan pendidikan sesudah terbentuknya Propinsi NTT (20 Desember 1958), perkembangannya mulai menonjol. Hal ini disebabkan disamping adanya perhatian pemerintah yang semakin besar terhadap pendidikan juga hasrat masyarakat mengikuti pendidikan lebih besar.

Pendidikan Tingkat dasar sampai perguruan tinggi telah terujud, ditandai dengan berdirinya Universitas Negeri Nusa Cendana pada tahun 1962, yang berkedudukan di Kupang.

2.4. Latar Belakang Sosial Budaya.

Kehidupan sosial budaya di NTT banyak dipengaruhi oleh kebudayaan luar, bukti adanya pengaruh dari luar dapat dilihat dari hasil kebudayaan materil yang dihasilkan. Kebudayaan - kebudayaan yang pernah mempengaruhi kebudayaan daerah NTT adalah Kebudayaan Cina, India, Portugis dan Belanda. Pengaruh kebudayaan Cina bermula dengan adanya hubungan perdagangan Nusa Tenggara Timur dengan Cina. Beberapa ahli (Pilliot dan Caruster), memperkirakan bahwa Cina telah sampai ke wilayah NTT untuk mengadakan perdagangan / pertukaran keramik Cina dengan lilin dan cendana NTT sekitar awal masehi. Bukti - bukti pengaruh kebudayaan Cina pada masyarakat NTT adalah digunakan benda keramik Cina untuk penguburan atau bekal kubur seperti dipulau Sumba.

Sementara di Pulau Timor sistem menghitung Cina Kuno dengan menggunakan ranting - ranting yang diikat, simpul - simpul tali atau serat tumbuhan untuk menyatakan satu kesatuan bilangan tertentu seperti " Tani Tbuus ", kalender penanggalan. Sementara pengaruh kebudayaan India (kebudayaan Dongson) dapat dilihat dari hasil kebudayaan materi seperti Nekara / Moko dari Alor yang diantaranya mempunyai ragam hias geometris.

Pada kerajinan Tekstil dapat dilihat pengaruhnya dari ragam hias yang merupakan stilisasi dari ragam hias Patola / Cinde dari India, yaitu Kain tenun Ikat dari Pulau Rote.

Sementara pengaruh dari Portugis dan Belanda berkaitan erat dengan perkembangan agama Kristen Protestan dan Katholik disamping pendidikan formal masyarakat NTT. Seperti pada tahun 1735, kompeni menetapkan seorang guru dari Ambon yang bernama Hendrik Mendriks sebagai guru sekolah di Thie, Pulau Rote.

Kebudayaan - kebudayaan daerah lainnya disekitar daerah NTT juga berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan daerah ini. Kebudayaan - kebudayaan yang mempengaruhi adalah kebudayaan Sulawesi (Bugis , Makasar, Jawa dan Maluku). Bukti - buktinya dapat dilihat seperti, adanya mitos Majapahit di Sabu dan Pantar. Adanya tarien Lende Majapahit di Sabu dan masih dikenalnya kain " dewangga " motif tumpal di Pulau Rote. Kebudayaan ini dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa. Kebudayaan Bugis Makasar mempengaruhi adanya kata " Mori Kraeng " untuk ungkapan bagi dewa tertinggi. " Kraeng " adalah sebagai kepala kesatuan adat, sementara " glareng " mengingatkan gelar " Kraeng " di Bugis Makasar.

Dan kata "glarang" / desa di Bugis Makasar, tetapi nama lain untuk cara berpakaian wanita di Flores yang menyerupai baju bodo di Sulawesi.

Pengaruh Kebudayaan Maluku sebenarnya cukup tua juga dengan adanya beberapa suku yang menyatakan asal - usulnya dari Maluku seperti suku Helong dan Rote. Dalam Bahasa Melayu Kupang nampak pengaruh dialek Ambon seperti, kata - kata " beta " (saya), " dorang " (mereka), " ketong " (kita).

BAB III
KOLEKSI MUSEUM NEGERI
PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

3.1. FUNGSI DAN ARTI KOLEKSI MUSEUM

Koleksi Museum adalah semua jenis benda, bukti materil / hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya yang disimpan dalam museum dan mempunyai nilai bagi pembinaan dan atau pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan. Koleksi merupakan unsur pokok pada setiap museum, karena dengan adanya koleksi maka tugas dan fungsi dari museum itu baru dapat terlaksana. Dengan analogi, koleksi merupakan jantung bagi tubuh manusia. Pada dasarnya museum dapat dibagi atas dua jenis berdasarkan sifat penyelenggaraannya. Museum Umum yang juga merupakan museum Propinsi merupakan museum yang memiliki potensi koleksi dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, sedangkan museum khusus, potensinya hanya berasal dari salah satu disiplin ilmu, seperti Museum Tekstil, Museum Bahari, Museum Telekomunikasi, dan sebagainya. Museum umum yang memiliki koleksi dengan berbagai cabang disiplin ilmu, akan dikelompokkan kedalam jenis-jenis koleksi tertentu. Jenis Koleksi diartikan adalah suatu benda atau kumpulan benda yang berkaitan dengan cabang disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya jenis dari koleksi museum pada Museum Umum ini dikelompokkan menurut klasifikasi koleksi. Klasifikasi koleksi merupakan kriteria tertentu yaitu disiplin ilmu atau yang bersifat konvensi (kesepakatan yang tidak tertulis). Klasifikasi Koleksi pada Museum Umum ditetapkan sebagai berikut :

1. Geologika, adalah benda koleksi yang merupakan objek disiplin ilmu geologi, antara lain meliputi batuan, mineral, benda-benda alam lainnya (permata, granit, andesit) .
2. Biologika, adalah benda koleksi yang masuk katagori benda objek penelitian / dipelajari oleh disiplin ilmu Biologi, antara lain berupa tengkorak / rangka manusia, tumbuh - tumbuhan dan hewan.
3. Etnografika, adalah benda koleksi yang masuk katagori benda objek penelitian Antropologi. Benda - benda tersebut merupakan hasil budaya atau menggambarkan identitas suatu etnis.
4. Arkeologika, adalah benda koleksi yang merupakan hasil budaya manusia masa lampau yang menjadi objek penelitian Arkeologi. Benda - benda tersebut merupakan hasil tinggalan budaya sejak masa pra sejarah sampai masuknya pengaruh budaya barat.

5. Historika, adalah benda koleksi yang mempunyai " nilai sejarah " dan menjadi obyek penelitian sejarah serta meliputi kurun waktu sejak masuknya budaya barat sampai sekarang / resen (masuknya : sejarah baru). Benda - benda ini pernah digunakan untuk hal - hal yang berhubungan dengan suatu peristiwa (sejarah) yang berkaitan dengan suatu organisasi masyarakat (misal : negara, kelompok, tokoh dan sebagainya).
6. Numismatika dan Heraldika.
Numismatika adalah setiap mata uang atau alat tukar (token) yang sah. Heraldika adalah setiap tanda jasa, lambang dan tanda pangkat resmi (termasuk cap / stempel).
7. Filologika adalah benda koleksi yang menjadi obyek penelitian Filologi, berupa naskah kuno yang ditulis tangan yang menguraikan suatu hal atau peristiwa.
8. Keramologika adalah benda koleksi yang dibuat dari tanah liat yang di bakar (baked clay) berupa barang pecah belah.
9. Koleksi Seni Rupa adalah benda koleksi seni yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia melalui objek - objek dua atau tiga dimensi.
10. Teknologika (Modern) adalah setiap benda / kumpulan benda yang menggambarkan perkembangan teknologi yang menonjol berupa peralatan dan atau hasil produksi yang dibuat secara massal oleh suatu industri / pabrik.

Klasifikasi ini merupakan " alat " yang diciptakan untuk berbagai kepentingan yang dibatasi hanya untuk museum umum negeri propinsi.

Berdasarkan arti koleksi museum maka dapat dilihat sejauh mana fungsi koleksi museum merupakan roda kehidupan dari sebuah museum. Dengan kata lain berfungsinya sebuah museum sesuai dengan tugas dan fungsi museum tersebut bergantung pada fungsi koleksi terhadap museum itu sendiri. Pada dasarnya fungsi koleksi pada sebuah museum adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pusat kegiatan dalam rangka menjalankan tugas dan fungsi museum, antara lain memanfaatkan dan melestarikan warisan alam dan budaya manusia.
2. Melalui koleksi museum maka hasil kebudayaan manusia sebelumnya dapat diinformasikan kepada masyarakat dalam rangka memahami dan menghayati salah satu warisan nenek moyang.
3. Koleksi museum dapat dijadikan sebagai salah satu media/cerminan dari perkembangan alam, sejarah perjuangan bangsa dan peradaban manusia.

4. Koleksi museum dapat berfungsi sebagai salah satu peragaan pendidikan bagi masyarakat.

3.2 POTENSI KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR.

Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur yang dirintis pendiriannya pada tahun 1977 / 1978, melalui Proyek Rehabilitasi dan Permuseuman NTT. Kemudian sejak tahun 1979/1980, pembangunan Museum Negeri NTT dilanjutkan oleh Proyek Pengembangan Permuseuman NTT. Pada tahun 1990 Museum Negeri Propinsi NTT sampai kepada peng - UPT - annya (Unit Pelaksana Teknis). Sejak berdirinya Museum Negeri Propinsi NTT telah mengadakan pengadaan koleksi setiap tahunnya. Jumlah Koleksi yang dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi NTT sejak tahun berdirinya sampai dengan 1994/1995 berkisar 5000 buah koleksi. Cara mendapatkan koleksi sebagian besar diperoleh dengan cara pembelian (ganti rugi / imbalan jasa), yang dilakukan oleh tim pengadaan koleksi. Sedangkan cara lain, koleksi museum diperoleh dengan cara hadiah, titipan, hiba dan sitaan. Koleksi - koleksi Museum Negeri Propinsi NTT. Dari jumlah tersebut telah mencakup 10 (sepuluh) jenis klasifikasi koleksi yang berdasarkan Pedoman Klasifikasi Koleksi untuk Museum Umum Negeri Propinsi.

Mengingat besarnya Potensi koleksi Museum Negeri Propinsi NTT secara kuantitas maka berbagai kegiatan baik intern, maupun ekstern telah dilakukan dalam pengembangan Koleksi Museum tersebut. Kegiatan intern terhadap koleksi museum telah dilakukan seperti kegiatan Inventarisasi Koleksi (kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui jumlah potensi koleksi). Kegiatan ini secara persentase berkisar 30 % dari jumlah koleksi yang dimiliki. Kegiatan ini telah dilakukan sejak tahun 1989 / 1990 sampai dengan tahun 1993 / 1994. Kegiatan yang mengarah pada penelitian koleksi dan perekaman data baik secara verbal maupun secara visual yakni Kegiatan Katalogisasi juga telah dilaksanakan, berkisar 6 % dari potensi koleksi yang dimiliki. Kegiatan Penataan Dokumentasi, kegiatan perekaman foto dan visual telah dilaksanakan pada tahun 1992 / 1993 dan 1993 / 1994, berkisar 24 % dari jumlah koleksi. Sementara untuk kegiatan ekstern, kegiatan yang dilakukan adalah penerbitan buku mengenai koleksi museum yang dimiliki. Kegiatan ini dilakukan pada tahun 1993 / 1994, dengan kajian koleksi mengenai Alat Musik Tradisional NTT.

Melihat prosentase dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh Museum Negeri Propinsi NTT, masih belum optimal, maka kegiatan - kegiatan ini perlu dilakukan secara berkesinambungan terutama penerbitan yang membahas koleksi museum dalam berbagai bentuk penerbitan dan informasi.

BAB IV
KOLEKSI TENUN IKAT
MUSEUM NEGERI PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

4.1. GAMBARAN UMUM

Tenun menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah hasil kerajinan benang dengan cara memasukan benang yang arahnya horisontal (benang pakan) kedalam benang yang terentang atau arah vertikal (benang lungsi) pada alat tenun bukan mesin (ATBM). Kain tenun yang dihasilkan pada peralatan tradisional bukan hanya selembar/secarik tekstil/bahan sandang yang indah dan berharga. Tetapi dibalik tembaran kain ini tersimpan makna-makna yang bernilai dan agung daripada bentuk fisiknya. Seperti pernyataan seorang ahli, sesungguhnya dengan membuka, memandang dan memegang sehelai kain tenun tradisional kita seakan-akan sedang menghadapi suatu lembaran dokumen sejarah dari masyarakat yang membuatnya. Kain tenun itu sendiri merupakan benda mati, tetapi benda itu justru merupakan saksi hidup dari budaya tersebut, yang dapat mengungkapkan salah satu sisi kebudayaan, khususnya kebudayaan materil.

Kerajinan tenun Indonesia banyak jenisnya, ditinjau dari teknik pembuatan ragam hiasnya, seperti Tenun Songket, Tenun Ikat, Tenun Dobel Ikat, Tenun Jumputan dan Batik. Asal mulanya kerajinan ini ada beberapa pendapat ahli sampai saat ini masih dalam perbincangan. Tetap ada satu pendapat yang cenderung selalu dipakai adalah pendapat yang menyatakan kerajinan tenun ini berasal dari daerah dimana tumbuh dan berkembangnya kerajinan ini. Pendapat ini beranjak dari ragam hias-ragam hias yang terdapat masing-masing tenunan, yang merupakan pengembangan/stilisasi dari kehidupan alam dan masyarakat yang membuatnya. (dalam hal ini contoh tenun songket, Suwati Kartiwa, 1982 : 15).

Didaerah Nusa Tenggara Timur menurut legenda, kepandaian kerajinan tenun ini berasal dari surga. Tersebutlah Henge ne Ledo ma Feo Futu Bulan, wanita pertama yang pandai menenun. Ia tinggal di surga, suatu ketika ia turun kebumi untuk memberikan alat tenun kepada wanita-wanita di bumi. Namun sebelum menginjakan kaki didaratan bumi, ia berjumpa dengan Liu Liuk ma Kea Kesik (sapi laut dan kura-kura laut). Tak disangka-sangka hewan laut ini yang diberikan peralatan tenun tersebut. Pemberian tak terduga ini membuat mereka pandai membuat kain. Berita ini akhirnya terdengar sampai didaratan bumi dan Haba Ndao ma Lida Fola, seorang wanita dari Pulau Ndao. Diapun pergi kelaut untuk memperoleh alat tenun milik Liu Liuk ma.

Kepergiannya ternyata tidak sia-sia, akhirnya diperoleh apa yang diinginkan. Tak lama kemudian merekapun pandai memintal dan menenun.

Menurut sejarah asal namanya Tenun Ikat, bermula dari seorang Etnografi - Indonesia asal Belanda, yaitu G.P. Rouffaer, sekitar tahun 1900. Rouffaer meneliti cara pembuatan pola ragam hias dan sekaligus proses pewarnaannya menyimpulkan, kain ini dilihat dengan teknik mengikat lembaran benang supaya dalam pencelupan / pewarnaan nantinya akan membentuk pola ragam hias sesuai dengan ikatan yang ada. Jadi nama teknik ini, Rouffaer meminjam istilah bahasa Melayu yakni " Ikat ", sehingga menjadi nama Tenun Ikat.

Keberadaan Tenun Ikat dalam kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Timur, berperan dan bernilai baik secara ekonomis, sosial maupun budaya. Nilai - nilai ini dapat dilihat dari perilaku / kebiasaan masyarakat daerah ini. Kerajinan tenun ikat ini biasanya dilakukan oleh wanita. Dengan kepandaian ini derajat wanita ditentukan . Dahulunya setiap wanita yang pandai menenun dianggap lebih tinggi dari wanita yang lain. Hal ini dapat dilihat seorang wanita yang akan dipinang, pihak pria bersedia memberikan mas kawin / belis sebanyak yang diminta. Selain itu juga kain tenun ikat juga merupakan suatu sugesti yang memberikan kekuatan terhadap suatu tindakan, hal ini nampak pada pemberian kain dari seorang ibu kepada anaknya yang akan pergi merantau. Kain ini dianggap sebagai suatu media yang memberi kekuatan bagi si anak dirantau. Kain tenun juga merupakan suatu hal yang dapat dijadikan kebanggaan bagi seseorang/ sebuah keluarga. Hal ini kelihatan apabila seorang / keluarga yang didatangi tamu untuk bermalam, maka suatu kewajiban yang merupakan kebanggaan bagi tuan rumah untuk menyediakan selimut atau hasil kerajinan tenunannya. Kerajinan tenun ikat di Nusa Tenggara Timur juga dinamakan tenun ikat Lungsi. Disebut dengan tenun ikat lungsi karena didasarkan pada teknik pembuatan ragam hiasnya. Berdasarkan teknik / proses pembuatan ragam hias Tenun Ikat Nusa Tenggara Timur terdiri dari beberapa jenis yaitu :

1. Tenun Ikat Lungsi, tenun dengan ragam hias yang dibuat dari proses mengikat benang lungsi sebelum dicelup/diberi warna, baru ditenun. Hasil tenunan ini dapat ditemui hampir seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur.
2. Tenun Ikat Buna, tenunan yang ragam hiasnya dibuat dengan cara menyelum benang lungsinya pada saat penenunan. Hasil tenunnya hanya terdapat pada kain Timor.
3. Tenun Ikat Sotis, tenunan yang ragam hiasnya dibuat melalui proses penggandaan benang lungsi tanpa mengikatnya. Ragam hias yang dihasilkan hanya ragam hias tertentu saja yaitu ragam hias geometris seperti ragam hias kait / kunci. Hasil tenunan ini juga hanya dikenal didaerah Pulau Timor saja.

4. Tenun Songket, merupakan tenunan yang ragam hiasnya dibuat dengan cara menambahkan benang pakan pada saat penenunan. Penambahan benang pakan ini didasari atas pola - pola yang dibentuk sementara dengan alat bantu (lidi) sesuai dengan ragam hias yang akan dibuat.

Bahan dasar yang dipakai untuk Tenun Ikat masih menggunakan bahan-bahan alamiah/tradisional, maksudnya bahan-bahan yang digunakan diambil dari lingkungan / alam sekitarnya, kemudian bahan-bahan tersebut diproses secara tradisional. Bahan dasar untuk pembuatan benang diambil dari tumbuhan kapas (*Gossypium acuminatum*). Benang yang didapat adalah hasil dari proses pemintalan serat kapas tersebut. Selain dari bahan dasar penenunan / benang kapas juga dikenal bahan-bahan yang dipakai untuk pewarnaan baik untuk tenunan maupun dalam pembuatan ragam hias. Bahan-bahan yang dipakai dalam pewarnaan ini juga berasal dari tumbuh-tumbuhan/flora yang ada disekitar masyarakat. Bahan-bahan yang diambil ini juga diramu/diolah secara tradisional. Bahan-bahan tersebut adalah :

1. Tarum (*Indigofera*)
2. Akar Mengkudu (*Morinda citrifolia*).
3. Kunyit (*Curcuma domestica*)
4. Kemiri (*Aleurites mollucana*).
5. Kapur (Lime).
6. Kesumba (*Bixa ovelana*)

Selain Zat / bahan-bahan diatas yang dipakai sebagai pewarna juga ada daerah-daerah tertentu yang menggunakan lumpur/endapan tanah yang berair sebagai kekenyalan benang dan daya tahan warna / tidak mudah luntur. Disamping bahan-bahan tersebut juga digunakan tumbuhan lain sebagai alat bantu seperti tumbuhan gebang / gewang (*Corypha utan*). Daun tumbuhan gewang yang dipakai sebagai tali / pengikat benang lungsi dalam proses pembuatan ragam hias sebelum dicelup / diwarnai.

Proses/pembuatan bahan pewarna untuk tekstil Nusa Tenggara Timur merupakan pekerjaan yang rumit, biasanya berwarna nila / biru, hitam, merah, kuning, sementara warna-warna lainnya merupakan campuran dari warna-warna yang telah didapat. Ketajaman dari warna-warna yang dapat juga tergantung pada frekuensi pencelupan/pewarnaan yang dilakukan. Proses pembuatan zat/bahan pewarna didaerah Nusa Tenggara Timur adalah :

1. Warna Biru Muda, bahan yang digunakan adalah tarum (*Indigofera*), dengan bahan penolong kapur sirih (lime), abu dan buah kemiri (*Aleurites mollucana*). Proses pembuatan adalah, daun tarum (*Indigofera*), tua direndam sampai hancur/membusuk. Biasanya selama 48 - 96 jam.

Kemudian bubuhi sedikit kapur sirih (yang baik mutunya), debu/serbuk hasil bakaran kulit siput, kerang laut / karang - karang batu apung. Karang yang terbaik adalah karang gunung, karena kurang mengandung garam. Daun Tarum ini diaduk, diremas sampai hancur, serat/ampasnya dikeluarkan. Sebelumnya benang dimasukan kedalam bahan sari yang ditumbuk halus buah kemiri dengan tujuan zat warna yang akan dicampur nanti mudah meresap kedalam benang, lebih tahan dan tidak mudah luntur. Setelah itu benang ini direndam dalam tarum dan diremas - remas untuk memudahkan penyerapannya. Benang dibiarkan beberapa jam kemudian diangkat, dikeringkan, dengan menggantungkan pada bambu dan dijemur dengan sinar matahari. Untuk mendapatkan warna biru yang sesuai dengan keinginan maka ini tergantung pada frekuensi proses pencelupannya. Untuk biru tua harus diembunkan pada malam hari setelah dikeringkan kemudian dianginkan pada siang hari, dan dicelupkan kembali. Proses ini dilakukan berulang - ulang sampai warna didapat sesuai dengan yang diinginkan.

2. Warna hitam, merupakan kelanjutan dari proses pembuatan zat warna biru muda /biru tua, namun membutuhkan waktu yang sangat lama.
3. Warna coklat dan merah, warna coklat dan merah untuk berbagai daerah tidak sama, tergantung pada bahan dasar, bahan penolong yang berbeda, sehingga kita dapat melihat beberapa warna peralihan seperti coklat muda, oranye, ungu, coklat tua. Namun bahan dasar yang umum digunakan adalah Akar pohon Mengkudu (*Morinda citrifolia*). Proses pembuatan warna ini adalah, akar mengkudu (*Morinda citrifolia*), ditumbuk, kemudian tepungnya dimasukkan kedalam wadah, diaduk dan ampasnya dikeluarkan. Kemudian bahan - bahan penolong yang ada dicampurkan , seperti sirih (bet le nut) dan gambir (*Uncaria gambir*).
4. Warna hijau, hanya ditemukan didaerah tertentu saja seperti di sumba Timur, bahan yang dipakai adalah daun Kelor (*Moringa oleifera*) dan daun Pepaya (*Carica papaya*) di campur dengan dedaunan hijau lainnya. Daun - daun ini di tumbuk dan dimasak bersama benang yang akan diwarnai.
5. Warna kuning, bahan kunyit (*Curcuma domestica*), sejenis kayu yang menurut istilah daerah tertentu disebut kayu kuning. Pada beberapa suku menggunakan daun pepaya (*Carica papaya*) yang berwarna kuning. Proses pembuatan warna kuning ada dua cara, pertama ; kunyit (*curcuma domestica*) dan daun pepaya kuning ditumbuk dan dimasak bersama benang yang akan dicelup. Kedua ; Benang yang akan dicelup direndam dengan kayu kuning, kemudian dijemur. Proses ini dilakukan berulang kali sampai warna kuning didapat.

Nampak disini teknologi pewarnaan benang tenun di Nusa Tenggara Timur sangat rumit, menguras tenaga dan memakan waktu. Kerumitan ini akan bertambah apabila benang yang akan diwarnai adalah benang tenun ikat / benang futus yang banyak ragam hiasnya dan aneka warna.

Setelah melalui proses pembuatan zat / bahan pewarnaan proses pengerjaan pembuatan kain Tenun Ikat di Nusa Tenggara Timur dimulai dengan memakai alat tenun bukan mesin (ATBM). Peralatan tenun didaerah Nusa Tenggara Timur berbeda - beda terutama dalam pemberian nama, namun pada dasarnya peralatan itu sama. Untuk melihat lebih jauh peralatan tenun yang dipakai, untuk kajian ini diambil peralatan tenun yang berasal dari suku Dawan daerah Timor Tengah Selatan. Alasan diambilnya ini dalam kajian ini, adalah semata didasarkan pada nara sumber yang dapat ditemui. Peralatan Tenun dari wilayah ini terdiri dari :

1. BNINIS, bahan pembuatan dari tras kayu (biasanya kayu merah / cemara), yang dirakit secara tradisional. Berbentuk susunan bilah papan dan dua buah kayu yang berbentuk bundar, pada salah satu ujung kayu bundar ini mempunyai tangkai / pemutar saat proses pekerjaan. Untuk memperkokoh kedudukan alat ini diberi papan penahan / penginjak, secara horisontal. Saat penggunaan alat ini membuka kayu bundar yang bertangkai tadi di gunakan lidah pemasang / pembuka. Bninis berfungsi sebagai alat pembersih / pemisah biji / serat kapas . Prosesnya adalah bunga kapas yang telah di petik dan telah dikeringkan / dijemur dimasukan ke sela dua balok bulat yang akan diputar untuk dipisahkan biji dan serat kapas, sehingga menghasilkan serat kapas yang lembut dan bersih.
2. SIFO, alat ini terbuat dari bilah bambu atau kayu bulat sedang, yang mudah dilenturkan / dilengkungan setengah lingkaran. Dikedua ujungnya masing - masing, diikatkan pitalan tali gawang (Corrypha Utan) atau tali nilon/ senar, sehingga membentuk seperti busur. Ikatan tali ini dilenturkan pada kumparan serat kapas yang telah diproses dari Bninis. Proses ini dilakukan berulang - ulang sampai dihasilkan serat/ kapas yang sangat halus dan bersih.
3. KETA NUNU, BENA NUNU DAN NASU, ketiga alat ini merupakan satu unit yang dalam pengerjaan dilakukan secara bersamaan. Kapas yang telah melalui dua proses diatas digulung dengan alat bantu/ lidi yang dinamakan dengan keta nunu. Saat penggulungan dialas dengan alat / papan pengalas yang dinamakan dengan bena. Hasil dari proses penggulungan kumparan kapas ini membentuk gulungan - gulungan yang biasanya disebut dengan nasu. Nasu inilah yang akan diproses untuk pemintalan benang.

4. IKE dan SUTI, ike terbuat dari tras kayu digunakan sebagai alat untuk memintal benang kapas. suti biasanya dari pecahan piring keramik/sejenis material yang permukaannya licin, berfungsi sebagai alas/tempat ike berputar saat pemintalan benang. Proses pemintalan benang ini sangat membutuhkan ketelitian dan kecermatan, karena pada proses ini sangat menentukan halus / tidaknya benang yang dipintal, ini juga tergantung pada kecepatan tangan pemintal pada saat proses pemintalan/kemahirannya menggunakan alat ini. Gulungan - gulungan serat kapas yang telah dipintal menjadi benang akan tergulung pada ike, gulungan ini berbentuk kumparan /bola dan siap untuk diproses pada kegiatan selanjutnya.
5. NONE, adalah alat yang dipakai sebagai pengukur / penentu panjang benang yang akan dipakai untuk sebuah tenunan (selimut, sarung, selendang, dan ikat pinggang). Alat ini berbentuk huruf H, terbuat dari bambu/kayu. Untuk peng ukuran benang yang akan dipakai biasanya diukur dengan jengkalan (3/4 jengkak). Perkembangan dari penggunaan alat ini tidak lagi merupakan suatu standart pengukuran, karenanya sipenenun untuk mengukur hanya mengambil satu lembar benang dan dipasang pada none kemudian ukuran tadi dipindahkan dengan menggunakan alat lain untuk proses berikutnya.
6. SILAK, berbentuk segi empat yang terbuat dari bambu/kayu. Alat ini dipakai sebagai alat perentang benang setelah diukur pada none. Pada alat ini benang yang direntang sebanyak jumlah yang diinginkan penenun sesuai hasil yang diinginkan. Biasanya untuk selimut pria dewasa lembaran benangnya berkisar 500 - 700 lembar benang. Pada alat ini pula akan dilakukan proses pembuatan ragam hias dengan mengikat benang lungsi, lembaran benang ini disimpul sesuai dengan pola ragam hias yang dibuat.

Simpul - simpul lembaran benang ini dinamakan dengan nakit. Nakit biasanya diawali dengan pemisahan dua lembar benang untuk selanjutnya dengan proses kelipatan. Untuk mempermudah proses pembuatan motif dan kesamaan sisi muka dan belakang tenunan, maka nakit pertama digandakan/dilipat dengan tidak merubah nakit pertama, dalam penggandaan nakit ini dimulai dari sisi yang paling ujung dan inilah yang nantinya akan menjadi kepala kain/tenunan. Proses selanjutnya adalah pemasangan alat yang digunakan sebagai alat bantu untuk memisahkan lembaran benang lungsi/jalur atas dan bawah. Alat ini dinamakan dengan SIA/SIAL.

7. Peralatan yang dipakai dalam proses pewarnaan/pencelupan adalah wadah penampung zat pewarna/perendam benang. Peralatan ini terdiri dari seperangkat wadah yang dinamakan dengan NAI KINAT. Naikinat terdiri dari periuk yang dibuat dari tanah (Nai) dan sendok pengaduk yang terbuat dari batok kelapa (Kano/Irus).
8. Peralatan yang dipakai dalam proses penenunan adalah TENU yang terdiri dari :
 - NEKAN, alat ini terbuat dari kayu/bambu. Berfungsi sebagai alat penahan benang lungsi dalam proses penenunan.
 - Dalam peralatan ini juga digunakan SIA / SIAL, yang berfungsi sebagai pemisah benang lungsi atas dan bawah.
 - UTAN, terbuat dari kayu/bambu, berfungsi sebagai alat penentu/pemisah benang lungsi bagian bawah. Utan ini juga memudahkan Senu pada saat dimasukan.
 - LIUP / PUAT, terdiri dari benang dan kayu juga merupakan sebagai pemisah benang lungsi atas dan bawah, tetapi pemisahan ini juga dibantu oleh Utan Yang juga berfungsi sebagai pemberat benang lungsi bawah.
 - SENU, terbuat dari tras kayu berfungsi sebagai penguat / pempapat benang pakan yang telah dimasukan pada saat penenunan.
 - MONA, terbuat dari kayu, berfungsi sebagai jarum, alat yang memasukan benang pakan pada saat proses penenunan.
 - ATIS, terbuat dari tras kayu terdiri dari dua buah berfungsi sebagai alat penjepit tenunan dan juga merupakan alat penambat Niun.
 - NIUN, terbuat dari kulit hewan/anyaman pintalan daun gewang (Corrypha utan). Niun merupakan ikat pinggang penenun juga berfungsi sebagai penahan tarikan dari pada Nekan.

Dari penjelasan peralatan tenun yang dipakai oleh masyarakat Timor Tengah Selatan dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan kain tenun itu dapat dibagi atas beberapa kegiatan. Pembagian kegiatan ini didasarkan kepada proses pengerjaan bahan dan alat-alat yang digunakan. Kegiatan tersebut adalah :

1. Proses pemisahan biji / serat kapas, dengan menggunakan alat pemisah biji/serat kapas yaitu Bninis.
2. Proses penghalusan / pembersihan serat kapas yang telah dipisahkan dari biji kapas. Proses ini menggunakan alat yang disebut dengan Sifo.

3. Proses penggulungan serat kapas dalam bentuk kumparan yang akan dipintal (Nasu). Pekerjaan ini menggunakan alat-alat Keta Nunu dan Bena Nunu.
4. Proses pemintalan serat kapas menjadi benang, dengan menggunakan alat pemintal (Ike) dan alat/wadah pengalas Ike yaitu suti. Pintalan benang yang telah digulung pada alat pemintal (Ike), digulung menjadi kumparan - kumparan benang / benang bola.
5. Proses pengukuran panjang benang yang akan digunakan sesuai dengan bentuk tenun yang akan dibuat / dihasilkkan. Kegiatan ini menggunakan alat yang dinamakan dengan None.
6. Proses pembentangan benang dan pembentukan ragam hias/mengikat benang lungsi sesuai dengan ragam hias yang akan dibuat . Proses ini menggunakan alat yang disebut dengan Silak.
7. Proses pewarnaan, pada dasarnya adalah pencelupan benang kain yang telah diikat sesuai dengan pola ragam hias yang dibuat pada Silak. Bahan-bahan yang dipakai adalah zat / pewarna yang telah dibuat sebelumnya.
8. Proses penenunan, benang yang telah dicelup / diwarnai dipasang pada alat tenun yang dinamakan dengan Tenu.

Proses penenunan dengan membuat ragam hias secara ikat lungsi berbeda dengan teknik pembuatan ragam hias lainnya seperti proses penenunan dengan teknik membuat ragam hias Buna. Pada dasarnya peralatan yang dipakai adalah sama. Namun dalam pembuatan ragam hias tidak melalui pengikatan benang lungsi tapi dengan menyulam benang lungsi pada saat penenunan . Ragam hias yang dihasilkan kadang-kadang tidak menutupi seluruh permukaan kain.

Hasil tenun dengan ragam hias yang dibuat dengan teknik Buna sering ditemui ditengah bidang kain tenun. Biasanya ditemukan pada kain - kain Timor. Begitu juga halnya dengan tenunan yang memiliki ragam hias dari teknik pembuatan Sotis, peralatan yang dipakai untuk membentuk ragam hiasnya digandakan, dengan kata lain teknik Sotis menggunakan benang lungsi ganda. Sementara tenunan dengan ragam hias yang dibuat dengan teknik songket adalah pembuatan ragam hias yang benang lungsi dan benang pakannya telah dibentuk sesuai dengan ragam hias yang akan dibuat dengan alat bantu/lidi. Kemudian dalam proses penenunan benang pakan yang ditambahkan untuk membentuk ragam hias pada kain tersebut. Tenunan ini juga biasa disebut dengan tenun pakan tambahan. Ragam hias yang terdapat pada kain tenun Ikat di Nusa Tenggara Timor adalah ragam hias yang mencerminkan pola kehidupan masyarakat pembuat kerajinan ini.

Ragam hias - ragam hias yang terdapat pada tenunan diwilayah ini antara lain ragam hias fauna (buaya, cecak, ayam, udang, kepiting, ikan, kuda, gajah, burung, kura - kura / penyu,). Ragam hias Flora merupakan stilisasi dari bentuk - bentuk flora disekitarnya. Selain itu juga diambil dari kehidupan / peralatan yang ada hubungannya dengan kehidupan budaya masyarakat setempat seperti pohon tengkorak, figur - figur manusia yang melambangkan manusia - manusia tertentu.

4.2. ARTI SIMBOLIS RAGAM HIAS KAIN TENUN IKAT NUSA TENGGARA TIMUR.

Ragam hias pada kain tenun Ikat Nusa Tenggara Timur tidak hanya merupakan hiasan atau dekoratif saja sifatnya. Tetapi ragam hias yang terdapat pada setiap kain tenun yang dihasilkan merupakan manifestasi dari kehidupan mereka. Tidak jauh berbeda dengan ragam hias yang terdapat pada kain / tenun di daerah lain. Dengan kata lain ragam hias yang terdapat pada kain tenun Nusa Tenggara Timur merupakan suatu simbol atau lambang. Simbol menurut konsep kebudayaan adalah sesuatu yang dilihat nampak, merupakan persetujuan masyarakat yang membuatnya dalam rangka mencirikan, mewakili dan mengingat sesuatu yang dimiliki secara analogis atau melalui hubungan realitas dan ide / pemikiran, (Turner 1967 ; 19). dari konsep diatas jelas simbol merupakan gambaran dunia nyata baik dalam kenyataan maupun dalam tingkat ide. Simbol - simbol yang dianalogikan juga merupakan petunjuk bagi perilaku dari masyarakat yang memiliki. Sehingga simbol juga merupakan alat bantu yang dapat menggerakkan masyarakat.

Simbol / lambang yang dibuat hanya dimiliki oleh masyarakat pembuatnya saja, pada saat mereka menggunakan berarti mereka menghubungkan sesuatu yang melatar belakanginya. Untuk mengkaji arti simbolis ragam hias yang terdapat pada kain tenun, diambil dari koleksi tenun ikat Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur, sejumlah 13 buah koleksi tenun ikat. Alasan diambilnya koleksi ini hanya semata didasarkan pada pembagian daerah secara geografis / kabupaten. Khusus kabupaten Kupang diambil dua koleksi karena juga mempunyai dua suku yang berbeda. Koleksi - koleksi tersebut adalah :

Nama Koleksi : **Pou / Sarung**
Nomor Inventaris : 34/cm/77-78.A
Ukuran : P : 160 cm, L : 60 cm
Asal : **P. Rote**, Kabupaten Kupang



Proses pembuatan tenunan ini sama dengan proses pembuatan kain tenun lainnya di wilayah NTT. Kain tenun yang dikaji arti simbolisnya dari Pulau Rote ini adalah kain tenun yang dinamakan POU / Sarung. Sarung dipakai biasanya oleh kaum wanita. Ditinjau dari bentuk fisiknya, warna dasar dari sarung / POU ini adalah hitam, sementara, warna ragam hiasnya adalah kuning, putih dan merah dan kecoklatan. dari India begitu juga halnya dengan kain tenun dari Pulau Rote. Ragam hias yang terdapat pada kain tenun ini adalah stilisasi dari ragam yang ada pada kain patola.

Yakni patola dedaunan (Pan Bhat) dan pola bunga-bunga (Pul bhat), di Indonesia dua pola diatas yang terdapat pada kain patola / cinde, India ini dikenal dengan pola jlamprang. Pada kain ini tampak sekali dua pola dari kain patol / cinde yang distilisasi secara cermat, sehingga dapat dikatakan bahwa ragam hias pada tenunan Rote merupakan replika (peniruan secara cermat) dari struktur pola patola / cinde, India. Ragam Hias yang dimiliki oleh tenunan ini adalah :

- Bentuk - bentuk geometri (kerucut, segitiga, / tumpal).
- Jlamprang (kembang delapan) yang disebut motif hitam (Dula Nggeo).
- Setengah jajaran genjang yang disebut Dula Penis.
- Tangkai bunga disebut Dula Buna.
- Pohon disebut Dula Ia.

Arti simbolis dari ragam hias yang ada tidak lepas dari arti simbolis ragam hias patola. Seperti Jlamprang (kembang 8 / Nggeo) ini berasal dari ragam hias Cakra Hindu - Budha. Dalam ajaran agama Hindu Cakra merupakan senjata Wisnu untuk menjalankan kebaikan dengan 8 tatanannya. Demikian juga halnya dengan agama Budha Cakra berarti 8 jeruji yang melambangkan 8 jalur kebenaran.

Manifestasi dari ragam hias kembang 8 / Dula Nggeo ini dapat kita lihat dari perilaku / kebiasaan masyarakat Pulau Rote ini. Diantara 8 jalur kebenaran itu adalah bicara yang benar dengan sikap yang benar. Bicara yang benar dapat dilihat dari manifestasi perilaku Dae Langgak (seorang tuan tanah dalam pemerintahan adat suku Rote). Dae Langgak merupakan seorang yang mempunyai pengetahuan yang benar - benar luas mengenai silsilah tanah - tanah dalam kerajaannya / Nusaknya.

Dae Langgak berfungsi sebagai saksi ahli dalam setiap proses peradilan sengketa hak atas tanah, baik tanah suku (Leo) maupun perorangan. Biasanya apa yang diputuskan Dae Langgak adalah keputusan yang benar, karena dia selalu berdiri diatas kebenaran dan keadilan. Apabila dia berbicara / memutuskan tidak atas kebenaran maka dia akan dihukum oleh Lama Tuak (Pencipta). Selain itu sikap yang benar salah satunya adalah mengabdikan / percaya pada pencipta penguasa. Penguasa yang dikenal adalah Lama Tuan / Lama Tuak yang terdiri dari tiga wujud yaitu Mana Adu (Pencipta), Mansula Penjaher / penyelenggara

dan Manfe pemberi berkah.

Ketiga wujud ini dimanifestasikan dengan sebuah tiang dengan tiga buah cabang yang terletak didepan pintu masuk pada rumah adat Rote hanya satu buah yaitu dari depan, atapnya sampai menyentuh tanah dan bila memasuki rumah harus merunduk. Sewaktu masuk, kita hadapkan dengan tiang suci dan menunduk, perilaku ini merupakan manifestasi penghormatan pada pencipta / penguasa alam.

Demi perilaku - perilaku / kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat ini dapat dikatakan bahwa ragam hias yang ada pada kain tenun Pulau Rote terutama kembang 8 (Dula Nggeo) yang berasal dari stilisasi ragam hias patola yang berarti sikap dan ajaran-ajaran yang benar, merupakan simbol. Karena ragam hias yang terdapat pada kain tersebut arti simbolisnya termanifestasi dalam kehidupan sehari - harinya. Bentuk / hasil tenun ini adalah sarung / POU biasanya dipakai oleh kaum wanita.

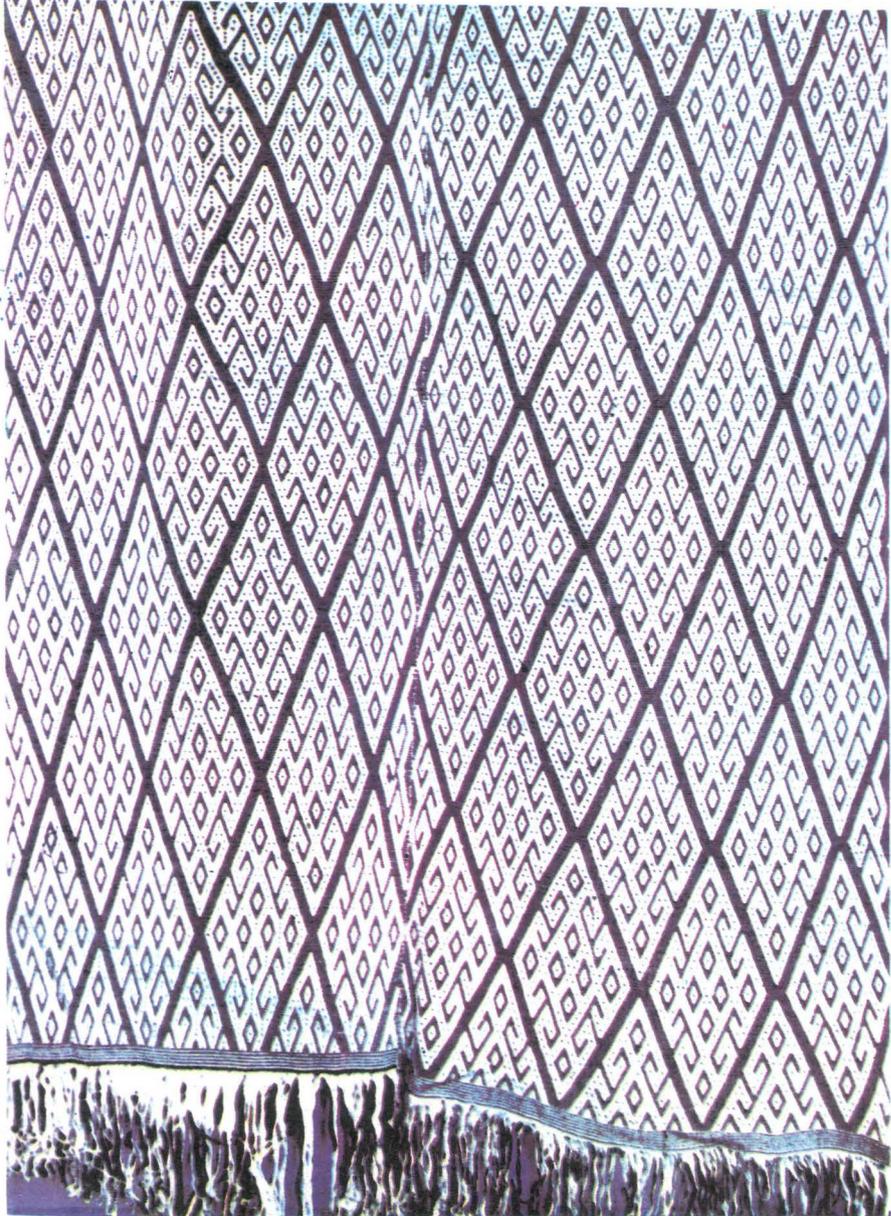
Nama Koleksi : **Ei Ledo / Sarung Wanita**
Nomor Inventaris : 26/cm/77-78
Ukuran : P : 153 cm, L : 59 cm
Asal : **P. Sabu, Kabupaten Kupang**



Dalam masyarakat Sabu nama kain yang ditunen dibedakan atas istilah yang berbeda berdasarkan jenis kelamin yang memakainya. Kain yang digunakan oleh kaum laki-laki disebut dengan "Hi i", atau Higi", dan yang dipakai oleh kaum wanita disebut dengan "ei". Selain jenis kelompok pemakaiannya kain tenun ini juga dibedakan atas warna dasar dari kain tersebut seperti Ei Raja, Ei Ledo Ei Klere, Higi huri dan lainnya. Ei Ledo menurut masyarakat Sabu berarti sarung wanita yang memiliki warna dasar biru. Dari bentuk fisik kain ini memiliki ragam hias terbagi atas ragam hias yang besar berbentuk kembang atau kembang besar disebut juga dengan Huri Ae atau Hubi Ae, sementara ragam hias yang kecil atau kembang kecil disebut dengan Hubi Iki atau Huri Iki.

Selain ragam hias yang ada juga ditemui bidang polos yang berwarna hitam yang biasa dinamakan dengan "Lane". Ciri khas dari ragam hias Sabu adalah ragam hiasnya merupakan stilisasi dari bentuk-bentuk yang ada dilingkungan hidup sekitarnya yang sangat mempengaruhi kehidupannya seperti ragam hias bunga, daun lontar, burung dan ayam. Ragam hias yang dibentuk pada bidang kain disusun berderet dalam jalur lebar yang teratur. Susunan ragam hias ini juga diatur dengan cara memanjang dari ujung kiri dan ujung kanan tenunan, dengan ciri susunan yang tidak simetris. Arti simbolis yang diberikan oleh ragam hias tenunan ini adalah kepolosan, kesederhanaan dan kerendahan dalam pola tingkah laku. Latar belakang dari arti ragam hias ini sesuai dengan status pemilikan kain ini karena dalam masyarakat Sabu Ei Ledo biasanya dimiliki oleh wanita yang berasal dari Hubi Iki (masyarakat biasa). Selain itu sarung ini juga merupakan tanda pengenal dari Hubi Iki dengan wini Jawwu Putenga dan Hulu Tede.

Nama Koleksi : **Mau / Selimut**
Nomor Inventaris : 79.E.Bp.1.91-92
Ukuran : P : 207 cm, L : 92 cm
Asal : Kabupaten **Timor Tengah Selatan**



Mau adalah nama lain dari selimut dalam bahasa Dawan di Timor Tengah Selatan. Mau/selimut biasanya dipakai oleh kaum pria. Selimut (Mau Naek Maloti) ini dibuat dari benang katun dengan teknik sotis / lotis. Teknik ini berbeda dengan teknik Ikat/futus. Proses pembuatan ragam hias dengan menggunakan teknik sotis / lotis ini dibuat dengan cara mengungkit benang lungsinya dan menambah benang pakan, saat proses penenunan. Warna dasar dari kain tenun ini adalah hitam dengan ragam hias kait/kaif yang memenuhi bidang kain. Ragam hias kait/kaif disini terdiri dari : Kait besar/Kaif Naek, Kait Kecil/Kaif Nutuk, Kait dengan posisi yang bertolak belakang/Kaif Tola dan Kait yang menyerupai tanduk hewan/stilisasi dari bentuk tanduk hewan/Kaif Biasuna. Arti dari ragam hias kait-kait tersebut diatas adalah manifestasi/pencerminan dari hubungan sosial yang erat antara masyarakat/rakyat dengan penguasa/raja. Selain itu juga memberikan arti tentang sikapraja/penguasa terhadap rakyat/masyarakat dalam hal dukungan/bantuan untuk perlindungan. Disamping itu juga pencerminan sikap bijaksana dari raja/penguasa terhadap rakyat/masyarakat. Seerti sesuai dengan ungkapan adatnya : "Af na fotin ma na elon hena tau in toha" artinya : Sikap perkasa yang diperlukan untuk melindungi rakyat dari serangan luar.

Nama Koleksi : Tais / Sarung Wanita
Nomor Inventaris : 27.E.Bw.1.91-92
Ukuran : P : 111 cm, L : 70,5 cm
Asal : Kabupaten Timor Tengah Utara



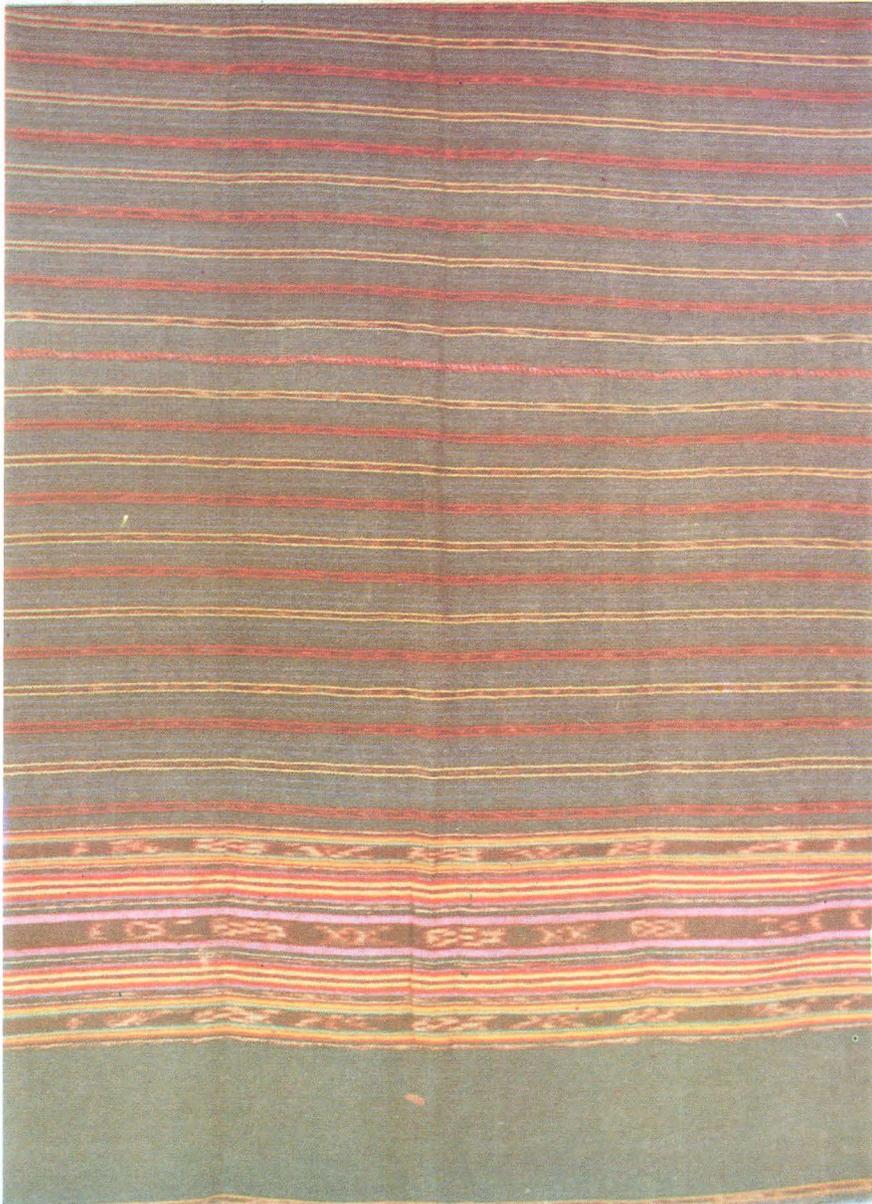
Tais adalah nama lain dari Sarung yang biasanya digunakan oleh kaum pria pada masyarakat Dawan di daerah Timor Tengah Utara. Sotis mabuna adalah kalimat yang menyatakan teknik pembuatan ragam hias pada kain ini. Sotis adalah teknik pembuatan ragam hias dengan cara menyungkit atau dengan menambahkan benang pakan atau pakan tambahan yang biasanya juga disebut dengan songket. Sementara ma buna adalah teknik pembuatan ragam hias dengan teknik menyulam benang Lungsinya pada saat proses penenunan. Warna dasar dari kain tenun ini adalah merah kehitaman. warna dari ragam hias yang ada adalah kuning, merah biru, ungu, merah muda, hijau dan putih. Ragam hias yang terdapat pada kain ini adalah ragam hias kait atau kaif dan bentuk-bentuk geometris. Ragam hias pada masyarakat Dawan baik di daerah Timor Tengah Selatan ataupun di daerah Timor Tengah Utara memiliki latar belakang yang sama. Baik dalam arti simbolis dari ragam hias yang ada maupun bentuk-bentuk ragam hias. Perbedaannya adalah pada masyarakat Dawan di daerah Timor Tengah Selatan sedikit sekali memiliki aneka warna ragam hiasnya sementara di daerah Timor Tengah Utara cenderung memberi warna yang beraneka ragam hiasnya. Arti simbolis pada ragam hias ini adalah cerminan keterkaitan antara masyarakat / rakyat dan penguasa / raja yang erat.

Nama Koleksi : **Tais Mane / Selimut Pria**
Nomor Inventaris : 29/cm/77-78.B
Ukuran : P : 222 cm, L : 104 cm
Asal : Kabupaten **Belu**



Tais adalah nama lain dari Sarung pada masyarakat Belu, sementara mane adalah nama lain dari kaum pria. Maka Tais Mane adalah sarung pria. Berbentuk persegi panjang kedua ujungnya berumbai. Teknik pembuatan dari pada kain/tenunan ini memiliki keunikan tersendiri. Proses pembuatan tenun ini terdiri dari 3 kali pembuatan, dengan kata lain sarung ini terdiri dari 3 helai tenunan yang dijadikan menjadi satu kain tenunan/sehelai sarung. Lembaran pertama dan kedua yaitu bagian kiri dan kanan selimut proses pembuatan ragam hiasnya dengan memakai teknik Ikat Lungsi. Sementara proses pembuatan ragam hias pada lembaran ketiga atau bagian tengah kain dengan menggunakan teknik sulam atau sui, disamping menggunakan juga teknik ikat lungsi. Setelah ke-3 helai kain ini selesai ditenun maka disambung dengan cara menjahitnya. Pola jahitan ini ada yang berbentuk tulang ikan dan ada juga yang berbentuk kaki ayam. Proses pembuatan kain tenun ini sangat membutuhkan waktu yang lama dan pembuatan ragam hias yang rumit. Ragam hias yang ada pada kain ini adalah ragam hias kait. Keunikan dari kain ini adalah perpaduan tiga teknik pembuatan ragam hias pada satu helai kain. Selain ragam hias kait juga terdapat kombinasi ragam hias pilin berganda atau spiral. Arti dari warna-warna yang ada pada kain ini adalah, warna hitam mengartikan kedukaan, kuning berarti kebahagiaan, biru dan hijau mengartikan kedamaian dan kesuburan.

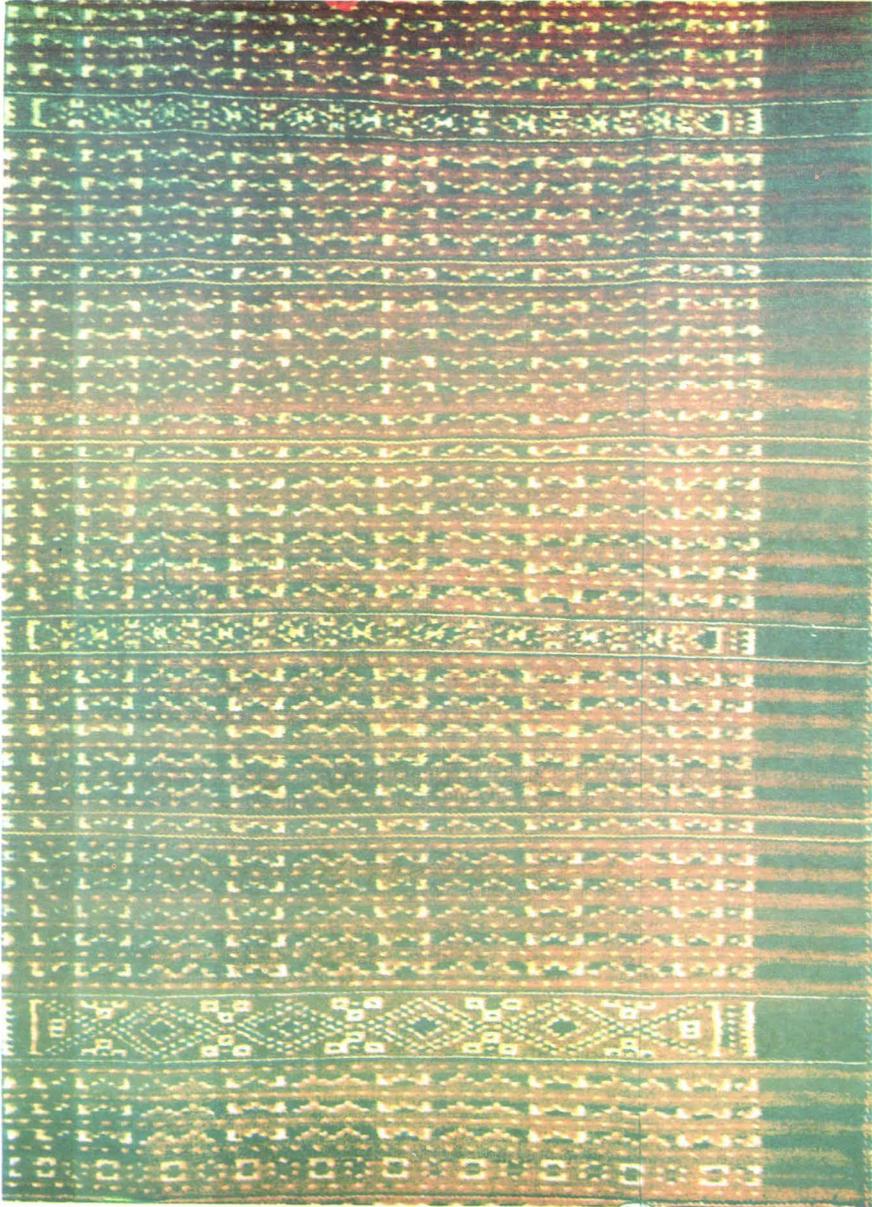
Nama Koleksi : **Sarung Wanita**
Nomor Inventaris : 07.E.Bw.1.92. (203/Kol.M.NTT.85)
Ukuran : P : 116 cm, L : 65 cm
Asal : Kabupaten **Alor**



Sarung orang Alor yang diambil mewakili Kabupaten Alor ini adalah sarung Alor pantai/yang bermukim didaerah pinggir pantai khususnya di Kalabahi dan Kecamatan Alor Barat Laut. Mereka umumnya beragama Islam, memiliki budaya tenun ikat yang berbeda dengan orang Alor asli. Tenun ikat berupa sarung ini mirip tenun ikat sub kelompok etnis Solor Timur di Kabupaten Flores Timur. Hiasan pada bidang sarung hanya terdapat di bagian kepala sarung sedangkan bidang sarung bagian tengah tidak dihiasi, hanya terdiri dari jalur - jalur benang berwarna.

Ragam hias pada kepala sarung umumnya meniru fauna laut seperti kepiting, ikan, dan cumi - cumi. Maka lambang hiasan tersebut berhubungan erat dengan lingkungan tempat tinggal mereka yaitu di daerah pantai.

Nama Koleksi : **Kawatek Mean**
Nomor Inventaris : 138/cm/86-87
Ukuran : P : 146 cm, L : 64 cm
Asal : Kabupaten **Flores Timur**



" Kawatek merupakan nama lain dari sarung pada suku Lamaholot, Flores Timur. Sementara " Mean " berarti merah. Sarung biasanya digunakan oleh kaum wanita yang ditenun dengan benang kapas asli. Warna dasar adalah merah kecoklatan. Ragam hias yang terdapat pada kain ini merupakan stilisasi dari ragam hias yang ada pada Rumah Adat, Korke. Ragam hias itu adalah " beledan ", " penun ", " makok ", " kiri " dan " tiga tungku ". Ragam hias tersebut biasanya dinamakan juga dengan ragam hias " Tatouge ", menurut istilah daerah Lewo Lema. Arti simbolis dari ragam hias ini pada dasarnya merupakan manifestasi perilaku budaya masyarakat yang membuatnya. Beleden, adalah stilisasi ragam hias dari bentuk batu tempat bersandar. Beleden ini biasanya terdapat diatas batu besar /menhir yang terdapat didepan rumah adatnya (Korke). Beleden ini merupakan batu tempat bersandar kepala - kepala suku pada pertemuan / upacara adat. Kepala suku ini akan menempati beleden sesuai dengan beledenyanya masing - masing. Sehingga setiap beleden juga merupakan tanda pengenal dari suku - suku yang menempatinnya. Ragam hias kiri yang berarti sisir merupakan stilisasi dari perlengkapan/ hiasan kepala wanita. Ragam hias geometris / belah ketupat dan persegi panjang yang bersusun tiga merupakan stilisasi dari bentuk fauna laut/ikan dan tiga tungku. Arti yang diberikan oleh ragam hias ini adalah hubungan kekerabatan yang erat antara keluarga pria dan keluarga wania dalam sistem perkawinan. Ragam hias belah ketupat yang merupakan stilisasi dari bentuk ikan merupakan makanan khas yang harus diserahkan oleh keluarga wanita sebagai imbalan dari pemberian ayam dari keluarga pria dalam pesta/pertemuan adat. Dalam proses peminangan dalam masyarakat ini keluarga pria biasanya akan membawa belis /mas kawin berupa gading (bala), setelah pemberian ini keluarga dari pihak perempuan harus memberikan imbalan jasa berupa sarung yakni " Kawatek Mean ", yang biasanya dinamakan dengan " ohe ". Ragam hias " makok " merupakan stilisasi dari ragam hias yang terdapat pada keramik - keramik yang dipakai pada upacara - upacara adat tertentu. Arti simbolis yang diberikan dari ragam hias ini adalah merupakan manifestasi bahwa kebudayaan luar juga diterima untuk melengkapi kebudayaan mereka sendiri. Arti ragam hias yang berbentuk empat persegi panjang yang posisinya tidak simetris mangartikan bahwa dalam masyarakat ini sangat mengutamakan keadaan yang seimbang atau hubungan timbal balik / imbalan jasa yang sama. Hal ini terlihat dalam pemberian belis/mas kawin pada sistem perkawinan yang menganut sistem tiga tungku.

Nama Koleksi : Utan / Sarung wanita
Nomor Inventaris : 447.E.Bw.1.91-92
Ukuran : P : 157 cm, L : 63 cm
Asal : Kabupaten Sikka



Utan adalah kain dalam bahasa daerah Sikka. Dalam pemberian nama pada kain selalu mengacu pada usia kain. Seperti " Utan Goit " atau kain usang, " Utan Welak / utan werung ", kain baru. Warna dasar kain ini berwarna coklat muda, diselingi warna hijau. Dalam masyarakat Sikka kain yang dipakai seseorang sesuai dengan jenis kelaminnya dilihat dari ada/tidak adanya ragam hias yang dimiliki oleh kain tersebut. Kain yang biasanya dipakai oleh kaum wanita selalu memiliki ragam hias sementara yang dipakai oleh kaum pria tidak memiliki ragam hias. Dalam kain tenun Sikka letak/penyebaran ragam hias biasanya dibagi atas tiga bagian /bidang kain yaitu : Ragam hias Induk (hura inang), ragam hias yang mengapit hura inang atau buen dan ragam hias yang mengapit buen biasanya disebut dengan Lorang atau ragam hias tengah. Ragam hias yang terdapat dalam tenun ini adalah ragam hias fauna seperti kupu - kupu, ular (kulit ular) dan ragam hias flora seperti kuntum bunga. Arti simbolis yang diberikan oleh ragam hias ini adalah terdapatnya kekuatan supernatural, kesuburan, kesegaran, dan kedamaian.

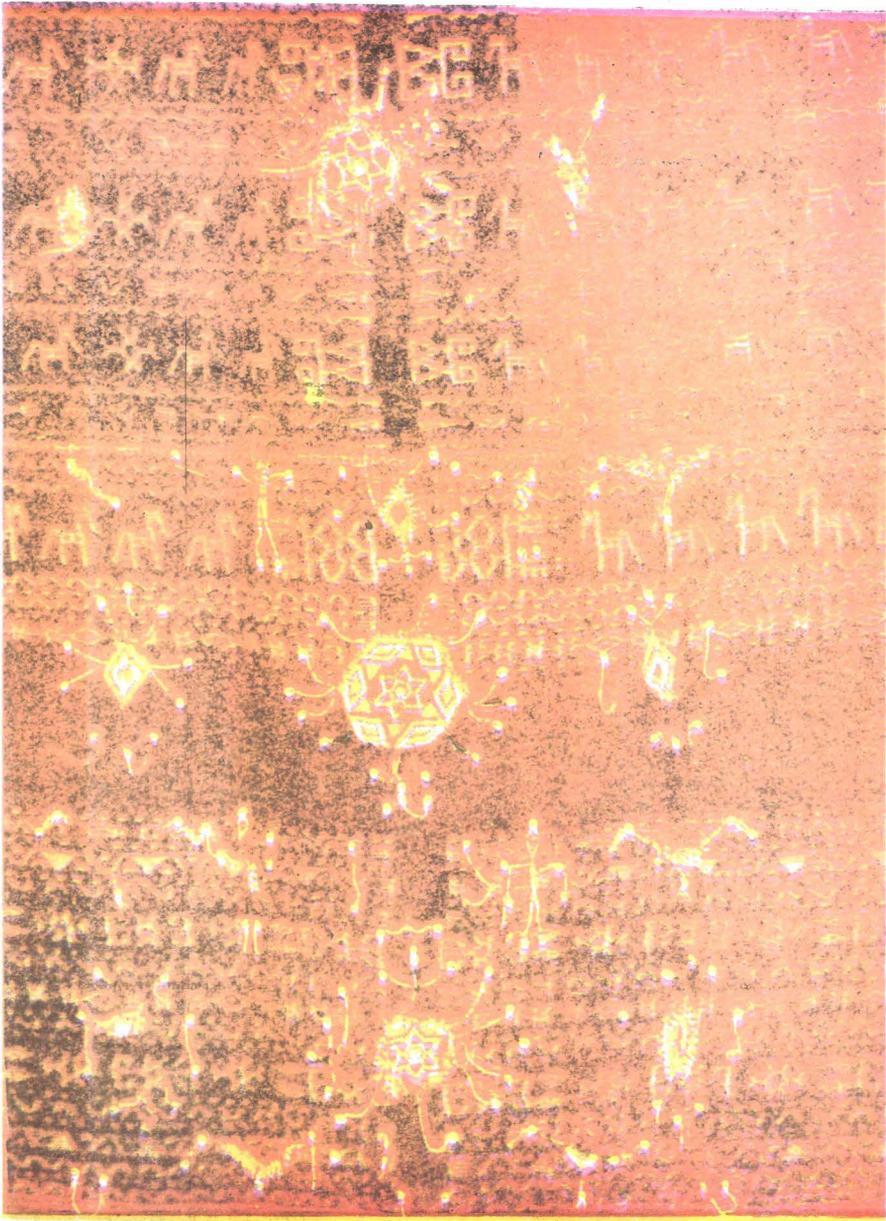
Nama Koleksi : Lawo Jaranggaja / Sarung Wanita
Nomor Inventaris : 101.E.Bw.1.91-92
Ukuran : P : 181 cm, L : 72 cm
Asal : Kabupaten Ende



Lawo adalah nama lain dari sarung yang dipakai oleh kaum wanita Ende. Sementara jaranggaja adalah perpaduan kata dari jarang yang berarti kuda dan gaja berarti gajah. Dari bentuk fisik dan warna dasar dari kain ini adalah warna gelap / coklat kehitaman.

Warna dari ragam hias adalah merah kecoklatan, hijau. Ragam hias yang terdapat pada kain ini didominasi oleh ragam hias kuda dan gajah yang dipadukan jadi satu (jaranggaja). Selain itu juga terdapat ragam hias kembang dan stilisasi dari bentuk-bentuk geometris. Pada dasarnya ragam hias yang terdapat pada kain ini juga merupakan stilisasi dari bentuk-bentuk ragam hias Patola yang berasal dari Gujarat India.

Nama Koleksi : **Lawo Jara Muti / Sarung Wanita**
Nomor Inventaris : 32/cm/87-88.B.
Ukuran : P : 166 cm, L : 80,7 cm
Asal : Kabupaten **Ngada**



Lawo adalah nama lain dari sarung, jara berarti kuda dan muti adalah manik-manik. Maka Lawo jara muti berarti sarung dengan ragam hias kuda dan disertai manik-manik. Warna dasar dari ragam hias adalah warna gelap (biru tua) dan warna dari ragam hias adalah warna terang putih. Sementara muti/manik-manik berwarna. Selain manik-manik juga terdapat kulit kerang. Ragam hias yang ada dan dominan adalah ragam hias kuda yang membentuk garis horisontal, selain itu juga terdapat ragam hias spiral, belah ketupat, kait dan tumpal. Ragam hias dari manik-manik dan kerang yang membentuk gambar kepiting, ayam dan manusia menari. Arti dari ragam hias ini adalah merupakan cerita dari kedatangan nenek moyang masyarakat ini dan perkembangannya. Sesuai dengan syair adat yang mengatakan: "Kojo puu. Ziklema poka raja dia Tana Masa", yang berarti kepiting yang berasal dari suatu tempat yang jauh yang tidak dikenal telah tiba merayap didaratan. Ragam hias ayam memberi kebijaksanaan, petunjuk waktu dan merupakan binatang korban dalam upacara-upacara adat. Manusia menari berhubungan erat dengan fungsi dan waktu pemakaian kain yang hanya dipakai pada upacara adat/upacara tertentu. Kain ini hanya dipakai oleh kalangan bangsawan (Gae) dari suku Bajawa.

Nama Koleksi : **Lipa Songke / Sarung Pria**
Nomor Inventaris : 18.E.Bp.1.88-89
Ukuran : P : 137,5 cm, L : 102 cm
Asal : Kabupaten **Manggarai**



Lipa adalah nama lain dari sarung pada masyarakat Manggarai, sementara songke adalah nama lain dari songket yaitu teknik pembuatan ragam hias dengan teknik mengungkit benang lungsi dan menambah benang pakan dalam proses pembuatan ragam hias pada saat penenunan. Warna dasar dari kain ini adalah hitam. Sementara warna dari ragam hias adalah kuning, putih, biru, hijau, merah. Peletakan ragam hias pada bidang kain dibagi atas dua bagian yaitu bagian pertama (bidang tengah kain), peletakan ragam hias secara penuh dengan kata lain bidang ini dipenuhi oleh ragam hias. Biasanya bidang ini disebut dengan kepala kain. Sementara pada bidang kain yang lain penyebaran ragam hias tidak penuh dengan kata lain hanya berbentuk lajur-lajur/garis lurus, bidang ini biasanya yang disebut dengan badan kain.

Ragam hias yang terdapat pada kain ini adalah ragam hias kembang, belah ketupat pecahan intan, biku dan tumpal. Arti simbolis dari ragam hias ini adalah manifestasi keterbukaan masyarakat Manggarai dalam menerima kebudayaan / pengaruh dari luar. Karena pada dasarnya bentuk-bentuk geometris ini sering digunakan oleh penenun-penenun dari Sumatera dan dari Sulawesi (Bugis). Namun disamping itu ragam hias tumpal juga memberikan arti bahwa masyarakat ini merupakan penganut agama/kepercayaan yang kuat. Karena ragam hias tumpal ini merupakan stilisasi dari bentuk rumah ibadat mereka yaitu gereja.

Nama Koleksi : **Lau Pahikung / Selendang**
Nomor Inventaris : 25/cm/79-80.A.
Ukuran : P : 266 cm, L : 63 cm
Asal : Kabupaten **Sumba Timur**



Lau Pahikung merupakan kain tenun (biasanya sarung wanita). Proses pembuatan ragam hias dengan memakai teknik pakan tambahan/semacam songket benang berwarna yang menghiasi bidang kain. Disamping itu juga ada yang dikombinasikan dengan ragam hias Ikat. Dari bentuk fisik tenunan ini berbentuk selendang yang kedua ujungnya berumbai. Warna dasar dari kain ini adalah hitam sementara warna ragam hias adalah putih dan garis berwarna kecoklatan. Ragam hias yang terdapat pada tenunan ini adalah kuda (njara), naga, ayam, (manu), kuda laut (njara tehiku), kait / kunci dan pohon hayat. Arti simbolis yang diberikan antarlain keberanian, kesejahteraan dan pemujaan, pada dewa / leluhur keagungan dan kejantanan.

Nama Koleksi : **Ingi Marapu / Selimut Marapu**
Nomor Inventaris : 392.E.Bp.1. 91 - 92
Ukuran : P : 252 cm, L : 127 cm
Asal : Kabupaten **Sumba Timur**



Ingi adalah istilah yang dipakai pada suku Kodi. Yang berarti kain selimut untuk laki-laki. Sementara Marapu adalah para leluhur yang dipuja / didewakan. Dari bentuk fisik tenun ini berbentuk persegi panjang, kedua ujungnya berumbai dengan warna dasar hitam dengan ragam hias warna putih, merah, dan merah kecoklatan. Ragam hias yang ada pada tenunan ini adalah ragam hias belah ketupat, mamuli/anting - anting, stilisasi bentuk - bentuk geometris (kait, tumpal) dan stilisasi dari pohon hayat. Arti yang diberikan dari ragam hias ini pada dasarnya adalah kesuburan (dari ragam hias/mamuli),

pemujaan kepada nenek moyang (pohon hayat). Sementara arti yang diberikan dari warna ragam hias adalah keagungan, kepahlawanan, kesucian, dan kejantanan (hitam, merah dan putih).

4.3. FUNGSI DAN PERANAN TENUN IKAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT NUSA TENGGARA TIMUR.

Tenunan pada dasarnya merupakan perlengkapan hidup manusia yang sudah dikenal dari zaman pra sejarah. Kain tenun Ikat yang merupakan perkembangan bentuk kain tenun yang diberi ragam hias Ikat, dibuat untuk melengkapi kebutuhan manusia seperti juga makanan, minuman dan tempat tinggal. Selain sebagai perlengkapan hidup manusia kain tenun memiliki fungsi dalam beberapa aspek sosial antara lain pakaian sebagai lambang / status sosial masyarakat, dipakai pada upacara-upacara adat maupun daur hidup/Life Cycle (upacara perkawinan, kelahiran, kematian dan lainnya).

Dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur yang berfungsi sebagai aspek sosial adalah seperti pada proses perkawinan pada suku Lamaholot, Flores Timur. Hasil Tenunan disini merupakan salah satu unsur yang menjalankan sistem perkawinan. Pada saat proses peminangan keluarga dari kaum pria akan membawa belis/mas kawin berupa gading (bala). Untuk membalas pemberian dari keluarga pria ini dari pihak perempuan harus memberikan kain/sarung yaitu Kawatek Mean yang disebut dengan "Ohe ". Seandainya keluarga wanita tidak memberikan " ohe " maka sistem perkawinan (dalam hal ini proses peminangan) tidak terlaksana. Begitu juga halnya dalam kematian apabila ada yang meninggal dari salah seorang anggota keluarga baik dari pihak isteri maupun suami maka salah satu pihak harus membawa sehelai kain tenun. Apabila tidak dilaksanakan maka pihak keluarga yang tidak membawa itu akan kena sanksi yang sifatnya abstrak yaitu tabu atau pamali.

Dalam aspek ekonomi, dulunya kain tenun ini merupakan salah satu alat tukar yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan pertukaran ini merupakan salah satu gerak dinamis masyarakat untuk berkomunikasi dengan kelompok lain. Pertukaran dalam arti barang yang dipertukarkan dengan barang lain atau barang yang sudah menggunakan alat tukar mata uang. Dahulunya pada musim - musim kemarau didaerah Timor tenunan ditukar dengan bahan makanan.

Dalam aspek religi, tampak bahwa ragam hias yang diterapkan mengandung unsur perlambangan tertentu. Sesuai dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada pada masyarakat Nusa Tenggara Timur, mengenal adanya tokoh-tokoh atau dewa-dewa yang dipuja. Seperti adanya ragam hias yang berhubungan dengan para leluhur/pencipta yang diterapkan pada kain tertentu. Ragam hias yang diterapkan tidak luput dari berbagai arti perlambangan pandangan manusia seperti pemujaan terhadap roh - roh leluhur, kekuatan gaib, dewa -

dewa/kekuatan supernatural. Selain itu juga perlambangan pandangan manusia Nusa Tenggara Timur terhadap alam (Kosmologi), dengan adanya pandangan terhadap dunia atas dan dunia bawah. Hal ini dapat dilihat adanya ragam hias pohon hayat dan pohon tengkorak pada tenunan Sumba. Terdapatnya ragam hias cecak dan buaya yang merupakan totem/salah satu perujudan dari dewa/kekuatan supernatural yang mereka kenal (seperti Uis Neno ; dewa langit, Uis Oe ; dewa air dan Uis Pah/Afu ; dewa bumi). Contoh lain juga dapat dilihat pada kain Nggela - Lio (Kab. Ende), dalam kain ini terdapat cerita mengenai " Inembu " yang merelakan dirinya untuk dibunuh oleh saudaranya yang kemudian menjadi tumbuhan padi atau " Ine Mbu " yang pada akhirnya dihormati sebagai " Ine Pare " atau dewa padi.

BAB V PENUTUP

5.1. KESIMPULAN.

Tenun Ikat Nusa Tenggara Timur yang beragam jenis dan bentuknya merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia yang agung. Karena dalam setiap aktifitas dalam menjalani kehidupannya kain tenun ikat selalu digunakan. Dengan demikian tenun ikat ini juga dapat dinamakan kain adat Nusa Tenggara Timur.

Pembuatan tenun Ikat di Nusa Tenggara Timur masih dilakukan secara tradisional maksudnya penenunannya dengan menggunakan bahan-bahan alamiah (ATBM). Selain itu proses pewarnaannya juga menggunakan bahan-bahan alamiah (bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang ada disekitarnya).

Dalam membuat kain/tenun ikat tidak terlepas dari pembicaraan ragam hias, karena tenun ikat terbuat dengan adanya ragam hias yang membentuknya. Tanpa ragam hias kain yang ditunen tidak lagi dinamakan dengan tenun Ikat, namun hanya kain polos yang ditunen dengan tangan.

Ragam hias yang terdapat pada tenun Ikat Nusa Tenggara Timur merupakan stilisasi dari bentuk -bentuk flora, fauna, bentuk - bentuk figur manusia tertentu. Disamping sebagai dekorasi, ragam hias pada kain tenun ini juga merupakan simbol. Ragam hias ini memiliki arti yang lebih luas dan memerlukan pemahaman tertentu terhadap obyek tersebut. Disamping itu arti simbol dari ragam hias hanya diketahui oleh pendukung/pembuat simbol - simbol tersebut.

Setelah melihat / mengkaji ragam hias yang terdapat pada tenun Ikat Nusa Tenggara Timur, maka dapat dikatakan bahwa ragam hias tenun ikat ini termasuk pada golongan yang dinamakan Sapis, simbol-simbol referential atau referential symbols yaitu symbol-symbol yang dianggap sebagai petunjuk dan sistem pengetahuan masyarakat yang mengacu pada pemahaman kenyataan dalam kehidupan manusia sehari - hari.

Ragam hias yang terdapat pada tenun Ikat Nusa Tenggara Timur, sangat banyak jumlahnya, tetapi ada ragam hias yang selalu ditemukan dalam setiap bentuk kain/tenun Ikat yang dihasilkan oleh suku - suku yang ada di Nusa Tenggara Timur. Ragam hias tersebut adalah :

1. Ragam hias yang merupakan replika patola/Cinde dari Gujarat - India. ragam hias yang dimaksud adalah raganm hias kembang delapan (dula nggeo) atau jlamprang. Ataupun stilisasi dari ragam hias tersebut seperti yang terdapat pada kain Rote dan Sabu.
2. Ragam hias geometris seperti ragam hias kait, kunci, belah ketupat, segitiga /tumpal. Selain itu juga ada ragam hias yang berasal dari fauna - fauna tertentu seperti cecak, buaya, ayam, kuda, burung, yang terdapat pada kain Timor, Sumba, Manggarai, Flores Timur. Selain ragam hias fauna juga terdapat ragam hias flora.

3. Ragam hias bentuk figur manusia tertentu ataupun stilisasi dari manusia tertentu seperti posisi manusia yang sedang sembahyang (posisi Akimbo), seperti yang terdapat pada kain Sumba dan bentuk manusia yang sedang menari pada kain yang berasal dari Sikka.

Selain ragam hias yang ada dan memiliki arti tertentu, warna yang dipakai juga memiliki arti tertentu seperti warna hitam yang memberikan arti kedukaan, merah kejantanan ; putih ; kesucian, kuning ; kebahagiaan, biru ; kedamaian dan hijau ; kesuburan.

Ragam hias yang ada pada kain tenun Nusa Tenggara Timur secara umum dapat dinyatakan merupakan penggambaran/seni lukis yang berhubungan dengan keagamaan (ikonografi). Selain itu juga merupakan manifestasi dari cara pandang masyarakat Nusa Tenggara Timur terhadap kosmos (dunia atas dan dunia bawah). Disamping hal yang diatas ragam hias yang ada pada kain ini juga merupakan antropomorfh yaitu penggambaran bentuk-bentuk figur manusia dalam berbagai tindakan/posisi tertentu.

5.2. SARAN

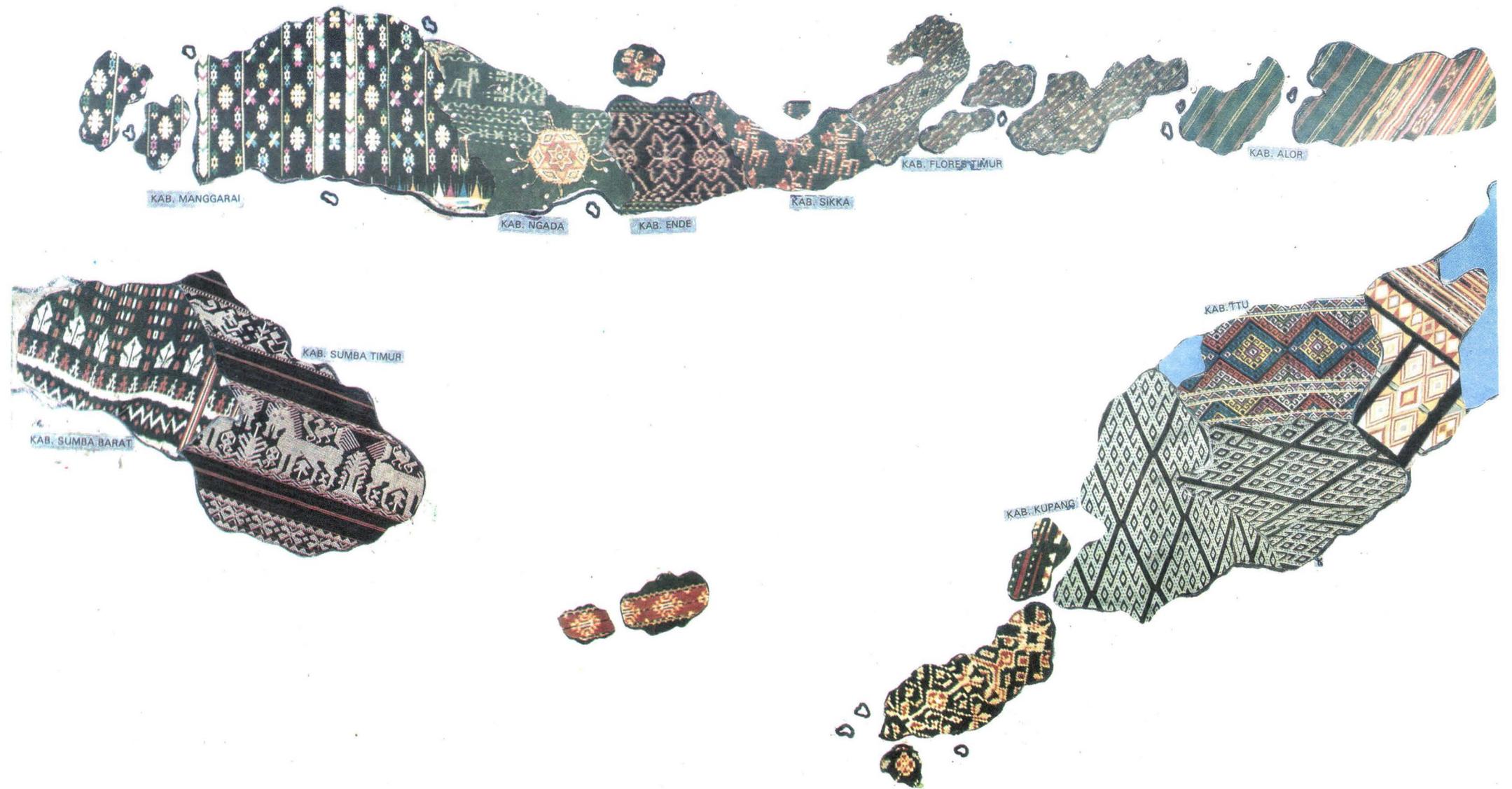
Kajian ini belum mencapai pencarian makna simbolis dari ragam hias kain tenun Nusa Tenggara Timur, maka kewajiban kita semua untuk menggali lebih sempurna. Dengan demikian tugas kita sebagai pekerja museum yang salah satu pernyataannya melestarikan kebudayaan dapat tercapai.

Kegiatan penulisan ini sangat melatih dan merupakan upaya untuk pengembangan wawasan berpikir untuk kita sebagai pekerja museum sesuai dengan tugas dan kewajiban yang diemban, maka kegiatan ini diharapkan dilakukan secara berkesinambungan.

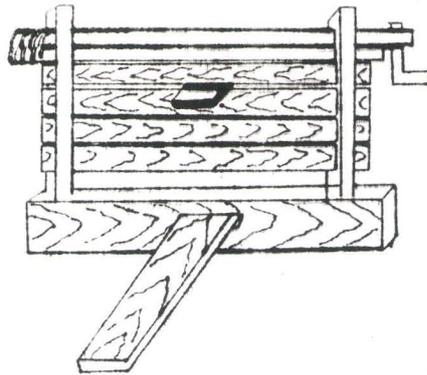
DAFTAR PUSTAKA

1. Gittinger, M. **SPLENDID SYMBOLS : TEXTILES AND TRADITION IN INDONESIA.**
2. Holmgren, R, J, & A. Spertus, **The Museum Metropolitan of Art. EARLY INDONESIAN TEXTILE FROM THREE ISLAND CULTURE.**
3. Hunter, D. E. & P. Whitten, **ENCYCLOPEDIA OF ANTHROPOLOGY.**
4. Kartiwa, Suwati, Dra. Msc, Djambatan. **TENUN IKAT INDONESIA.**
5. Kartiwa, Suwati, Dra. Msc, Museum Nasional. **BERBAGAI JENIS BAHAN PAKAIAN TRADISIONAL DAN PENGGUNAANYA DI INDONESIA.**
6. Koentjaraningrat, Aksara Baru Jakarta 1986. **PENGANTAR ILMU ANTROPOLOGI.**
7. Laksono, P. M. (Makalah Seminar Antrpologi pada Kemant - FSK, UGM). **KONSEP KEBUDAYAAN DALAM ETNOGRAFI.**
8. LARSON , J. L, Van Nonstran Reinhold Company, 1976. **THE DYER'S ART.**
9. Proyek Inventarisasi dan pembinaan Nilai - Nilai Budaya 1990-1991, Depdikbud Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah Nilai Tradisional : **PAKAIAN TRADISIONAL DAERAH PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR.**
10. Proyek Pengembangan Permuseuman NTT 1986. **PERLENGKAPAN BUSANA DAN PERHIASAN PENGANTIN SUKU BANGSA TETUN DAN SABU DAERAH NTT.**
11. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Depdikbud 1984. **UPACARA TRADISIONAL DAERAH NTT.**
12. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud 1984. **UPACARA TRADISIONAL DAERAH NTT.**
13. M. Singarimbun, M, LP3ES, **METODE PENELITIAN SURVAL.**
14. Spradley, J, Chandler Publishing Company. **CULTURE AND COGNITION : RULES, MAPS AND PLANS.**

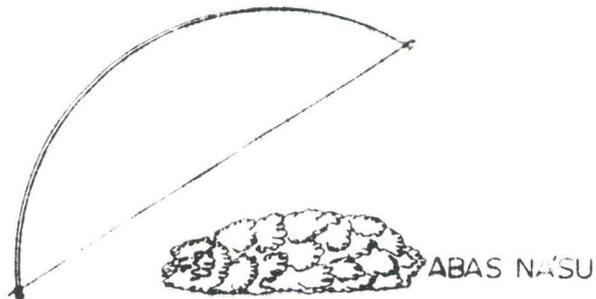
PETA PENYEBARAN TENUN IKAT N T T.



PERALATAN TENUN



SIFU

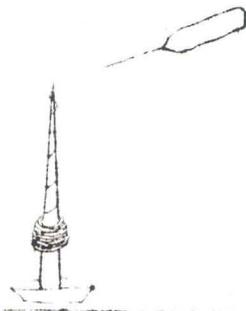


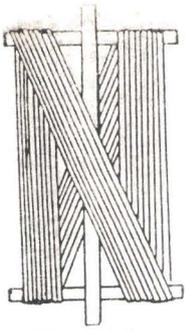
KETA NUNU NA'SU



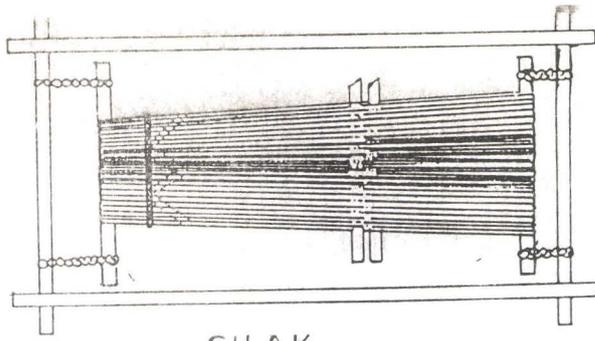
KE

SUTI



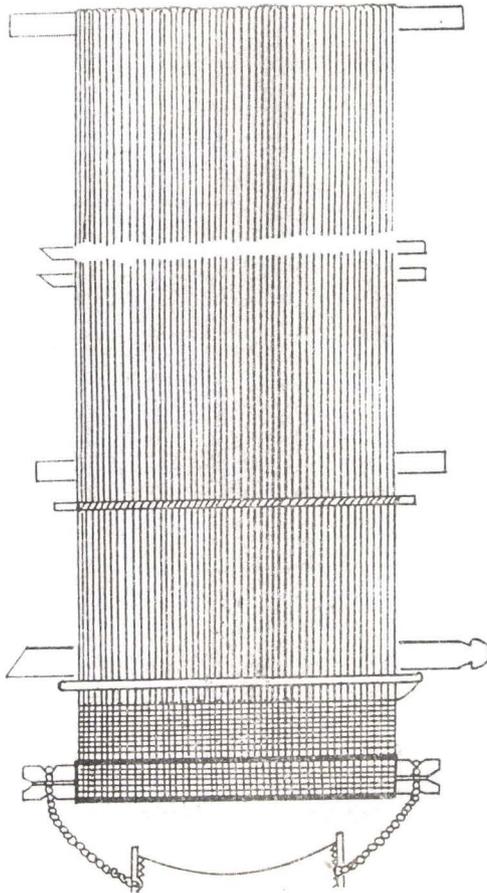


NONE

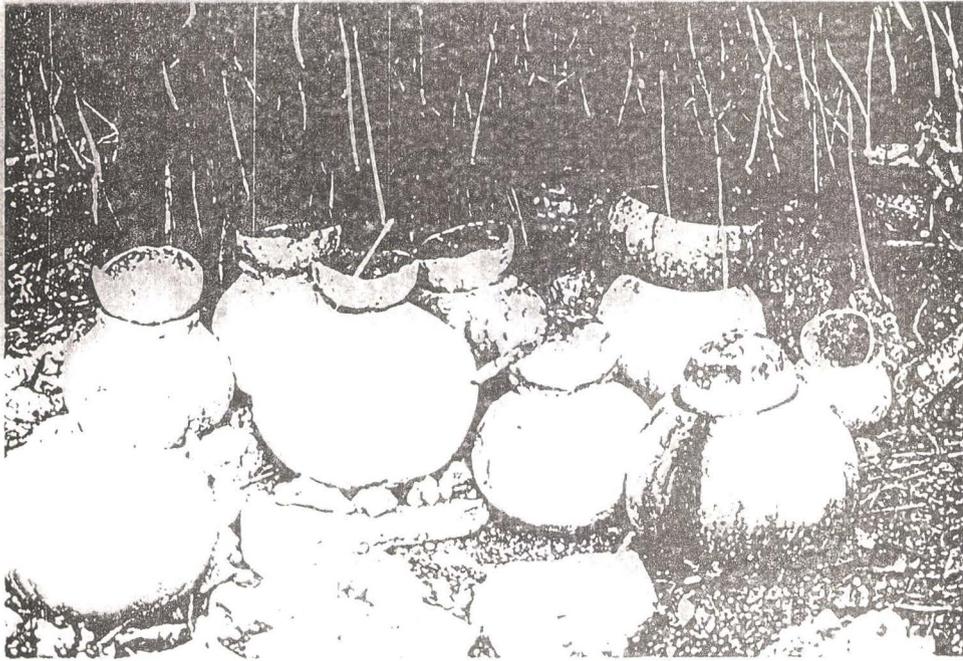


SILAK

TENU



Peralatan/Wadah Pembuatan Zat/Bahan Pewarna



PEDOMAN WAWANCARA

1. NAMA KOLEKSI (dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia)
2. ARTI dari nama koleksi tersebut (kalau memiliki arti tertentu).
3. PROSES PEMBUATAN KOLEKSI (mulai dari proses awal/persiapan, bahan - bahan yang digunakan, upacara-upacara yang dilakukan sebelum pembuatan, pantangan-pantangan yang harus dihindari, syarat-syarat yang harus dilaksanakan untuk pembuatan barang tersebut, siapa yang membuatnya, dimana pembuatan barang tersebut dilaksanakan, bagaimana cara membuatnya).
4. FUNGSI DARI KOLEKSI (untuk apa koleksi ini dibuat, siapa-siapa saja yang menggunakan koleksi tersebut, kapan dipakai, bagaimana cara penggunaannya dan dimana koleksi tersebut digunakan).
5. ARTI YANG TERKANDUNG DALAM KOLEKSI (arti dari koleksi ini ditinjau dari bentuk koleksi secara keseluruhan, ragam hias/motif-motif yang terdapat pada koleksi tersebut).
6. ASAL KOLEKSI

NARA SUMBER

1. Nama Nara Sumber.
2. Umur / pekerjaan.
3. Alamat.

DAFTAR RALAT

1. dicetak :

Bab I

1.3. Sasaran dan Ruang Lingkup

a. Sasaran

Tersedianya naskah buku koleksi siap cetak dari berbagai jenis koleksi museum dalam hal ini jenis koleksi etnografi Museum Negeri Propinsi Nusa Tenggara Timur, yang dapat disajikan kepada publik dalam segala tingkat pendidikan.

seharusnya :

Bab I

1.3. Sasaran dan Ruang Lingkup

a. Sasaran

Tersedianya naskah buku koleksi tenun ikat museum Nusa Tenggara Timur yang menginformasikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan budaya tenun ikat masyarakat pendukungnya yang dapat disajikan kepada publik untuk segala tingkat pendidikan.

2. dicetak :

Bab II

2.1. Penduduk dan Mata Pencaharian (alinea 4)

Mata pencaharian dari penduduk di NTT sangat bervariasi, mengingat kondisi geografisnya yang berbeda-beda : berburu, meramu, perikanan terutama laut, pertanian (ladang), peternakan dan kerajinan.

seharusnya :

Mata pencaharian dari pada penduduk di NTT sangat bervariasi, mengingat kondisi geografisnya yang berbeda. Mata pencaharian penduduk di NTT secara umum antara lain : perikanan, terutama laut, pertanian (ladang), peternakan dan kerajinan, sedangkan mata pencaharian berburu dan meramu merupakan mata pencaharian tambahan.

Perpustakaan
Jenderal

7